

**NILAI-NILAI HADIS LAILATUL QADAR DALAM TRADISI
BAKAR DAMAR DI DESA LUTUR**

SKRIPSI



Oleh:

Maya Pardjer

NIM : U20192044

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU HADIST
2025**

NILAI-NILAI HADIS LAILATUL QADAR DALAM TRADISI BAKAR DAMAR DI DESA LUTUR

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadist



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Maya Pardjer
NIM : U20192044

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU HADIST
2025**

NILAI-NILAI HADIS LAILATUL QADAR DALAM TRADISI BAKAR DAMAR DI DESA LUTUR

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh :

Maya Pardjer
NIM : U20192044

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I
NIP. 198602072015031006



NILAI-NILAI HADIS LAILATUL QADAR DALAM TRADISI BAKAR DAMAR DI DESA LUTUR

SKRIPSI

Telah di uji dan di terima untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits

Hari : Kamis
Tanggal : 11 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
	
<u>Muhammad Faiz, M.A.</u> NIP. 198510312019031006	<u>Makhrus, M.A.</u> NIP. 198211252015031002

Anggota:

1. Dr. Mohamad Barmawi, S. Th.I., M.Hum.
2. Ahmad Fajar Shodik, M. Th.I

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari Ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. (HR. Ibnu Majah, no. 225).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Muhammad ibn Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, no. 225, dalam aplikasi *Ensiklopedi Hadits* (Android), diakses 5 Desember 2025.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, dengan penuh rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, dan ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah tercinta, Robo Pardjer, dan Ibu tersayang, Aslamiya Nomay, atas setiap doa, kasih sayang, serta pengorbanan yang tidak pernah putus sejak awal pendidikan hingga proses penyusunan skripsi ini selesai. Segala jerih payah Ayah dan Ibu menjadi kekuatan terbesar yang mengantarkan penulis hingga berada pada tahap akhir studi ini.
2. Kedua adik tersayang, Sidik Pardjer dan Ibnu Abas Pardjer, yang dengan tulus ikut berjuang, bekerja, dan membantu dalam berbagai hal selama penulis menempuh perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Dukungan kalian berdua menjadi spirit yang menguatkan setiap langkah penulis.
3. Kakak dan adik penulis, Rahma Pardjer dan Nurwahidah Pardjer, yang selalu memberikan semangat, doa, dan perhatian sejak awal kuliah hingga penulis berada pada tahap akhir ini. Kehadiran kalian memberi warna dan kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Hadis Lailatul Qadar dalam Tradisi Bakar Damar di Desa Lutur” Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Program Studi Ilmu Hadis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KH. Achmad Siddiq Jember
3. Dr. Win Ushuluddin, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Muhammad Faiz, M. A., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis
5. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN KHAS Jember, yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga selama penulis menempuh pendidikan.
8. Kepada Bapak Batjo Nomay, terima kasih atas informasi berharga yang Bapak berikan mengenai sejarah dan pelaksanaan tradisi Bakar Damar di Desa Lutur.

9. Kepada Bapak Robo Pardjer, terima kasih atas data dan penjelasan yang Bapak sampaikan tentang makna dan praktik tradisi Bakar Damar yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tua dan keluarga tercinta, yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan tanpa henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
11. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan selama proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk pengembangan kajian ilmu hadis pada masa yang akan datang, serta sebagai perbaikan dalam karya ilmiah penulis selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Studi Living Hadis. Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 5 Desember 2025

Peneliti

Maya Pardjer
U20192044

ABSTRAK

Maya Pardjer, 2025: *Nilai-Nilai Hadis Lailatul Qadar dalam Tradisi Bakar Damar di Desa Lutur.*

Kata Kunci: Bakar Damar, Lailatul Qadar, Living Hadis, Tradisi Keagamaan, Desa Lutur.

Tradisi Bakar Damar merupakan praktik keagamaan masyarakat Desa Lutur yang dilakukan pada malam-malam terakhir Ramadan, khususnya menjelang Lailatul Qadar. Tradisi yang telah berlangsung sejak tahun 1920-an ini dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap malam yang diyakini penuh kemuliaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Bakar Damar, menjelaskan makna serta nilai keagamaannya, dan menganalisis keterkaitannya dengan hadis-hadis tentang Lailatul Qadar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif Living Hadis. Data dihimpun melalui wawancara tokoh agama serta literatur sekunder berupa kitab hadis, tafsir, dan penelitian ilmiah. Analisis dilakukan untuk melihat hubungan antara ajaran hadis tentang Lailatul Qadar dengan manifestasinya dalam praktik budaya masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bakar Damar dimaknai sebagai simbol cahaya, kesiapan spiritual, dan penyambutan kedatangan para malaikat sebagaimana disebutkan dalam hadis. Penyalaan pelita di rumah, jalan desa, dan masjid mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa malam tersebut dipenuhi rahmat, ketenangan, dan keberkahan. Tradisi ini tidak hanya menjadi aktivitas budaya, tetapi juga bentuk internalisasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan masyarakat Desa Lutur.

Kesimpulannya, tradisi Bakar Damar memperlihatkan adanya harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Praktik ini menjadi salah satu bentuk nyata bagaimana hadis dapat dihidupi, dilestarikan, dan diwujudkan dalam tradisi keagamaan masyarakat. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan kajian Living Hadis dan studi budaya keagamaan di Indonesia.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

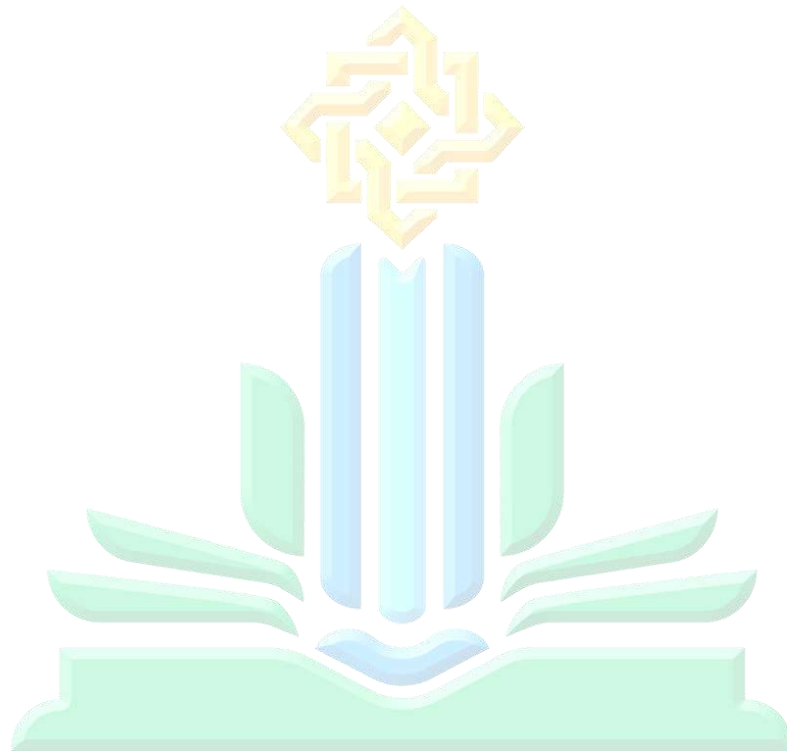
HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 16
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	26
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian	53
C. Subjek Penelitian	53
D. Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data	56

H. Teknik Keabsahan Data.....	58
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	60
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	64
A. Gambaran Objek Penelitian.....	64
B. Sejarah Tradisi Bakar Damar	66
C. Deskripsi Pelaksanaan Tradisi Bakar Damar	69
D. Makna dan Nilai Keagamaan Tradisi Bakar Damar.....	72
E. Keterkaitan Tradisi Bakar Damar dengan Hadis-Hadis tentang Lailatul Qadar	77
F. Unsur-Unsur Tradisi Bakar Damar yang Relevan dengan Hadis.....	85
G. Dampak Keagamaan Tradisi Bakar Damar bagi Masyarakat Desa Lutur	86
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	94

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu	23



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal.
Gambar 4. 1	Peta Desa Lutur, Kecamatan Aru Selatan Utara.....	65



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang mencerminkan ekspresi keagamaan masyarakat Muslim. Salah satu bentuknya tampak dalam berbagai tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks ini, berbagai tradisi hadir sebagai respons keagamaan terhadap momen-momen penting dalam Islam, seperti malam Lailatul Qadar yang sering dihidupkan dengan pembacaan doa, dzikir bersama, serta penyalaan pelita sebagai simbol spiritual. Fenomena tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam kehidupan umat Islam di berbagai daerah.² Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga dihidupkan secara praksis dalam kehidupan sosial masyarakat, suatu fenomena yang dalam kajian hadis dikenal dengan istilah *Living Hadis*. Tradisi keagamaan semacam ini dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, masyarakat Gresik memiliki tradisi *Malam*

² Yuhana, "Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di DEsa Tanah Datar, Indragiri Hulu," *JOM FISIP* 3, no. 1 (2016): 1-2, <https://media.neliti.com/media/publications/32902-ID-tradisi-bulan-ramadhan-dan-kearifan-budaya-komunitas-jawa-di-desa-tanah-datar-ke.pdf>.

Selawe yang diisi dengan kegiatan dzikir dan ziarah,³ sementara masyarakat Keraton Surakarta menyambut malam Lailatul Qadar melalui prosesi budaya yang bernuansa spiritual.⁴

Keragaman praktik tersebut memperlihatkan bahwa ajaran-ajaran yang bersumber dari hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan secara kontekstual dalam berbagai tradisi keagamaan lokal sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Islam ditengah masyarakat. Dalam konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada tradisi Bakar Damar pada malam Lailatul Qadar di Desa Lutur, Kabupaten Kepulauan Aru, karena tradisi ini merepresentasikan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai hadis tentang keutamaan malam Lailatul Qadar. Di antara beragam tradisi penyambutan malam Lailatul Qadar yang berkembang di Indonesia, tradisi Bakar Damar yang dijalankan oleh masyarakat Desa Lutur, merupakan bentuk ekspresi keagamaan lokal yang khas dan sarat makna spiritual.

Di antara beragam tradisi penyambutan malam Lailatul Qadar yang berkembang di Indonesia, tradisi Bakar Damar yang dijalankan oleh masyarakat Desa Lutur merupakan bentuk ekspresi keagamaan lokal yang khas dan sarat makna spiritual. Tradisi ini berupa penyalaan lampu pelita pada malam Lailatul Qadar yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak awal tahun 1920-an. Pelita dinyalakan di depan rumah, masjid, dan sepanjang

³ Moch. Chanif Hendi Wijaya, Naufal Ali Jinnah, dan Zahrotul Jannah, "Tradisi Malam Selawe di Gresik Jawa Timur dalam Perspektif Urf," *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum* 5, no. 2 (2024): 132-145, <https://jurnal.fsh.uinsa.ac.id/mhs/index.php/mal/article/view/356/142>.

⁴ Syamsul Bakri dan Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, "Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 1 (2019): 22-30, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/1753/1638>.

jalan desa setelah pembacaan Surah Al-Qadr, sebagai simbol harapan akan keberkahan dan keyakinan terhadap kemuliaan malam tersebut. Pada perkembangannya, tradisi ini juga dikemas dalam agenda religio-kultural seperti “Ramadan Panggil Pulang” yang bertujuan memperkuat kebersamaan dan penghayatan nilai-nilai keislaman masyarakat.⁵

Dengan demikian, tradisi Bakar Damar ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga menjadi media penghidupan nilai-nilai hadis dalam konteks sosial masyarakat Desa Lutur. Informasi mengenai pelaksanaan serta makna spiritual tradisi ini diperoleh dari tokoh agama dan salah satu warga asli Desa Lutur yang mewarisi pengetahuan ini secara langsung dari generasi sebelumnya. Untuk memahami nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi Bakar Damar pada malam Lailatul Qadar, diperlukan rujukan kepada hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman nilai dan etika keagamaan yang dihayati umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis menuntut ketelitian dalam menelaah konteks sanad dan matan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara tepat.⁶

Hal ini juga tampak dalam masyarakat Desa Lutur, di mana tradisi Bakar Damar menjadi salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai hadis yang dihidupkan melalui praktik sosial dan spiritual masyarakat tanpa merujuk secara langsung pada teks hadis.

⁵ Bapak Batjo Nomay, wawancara melalui pesan WhatsApp (jawaban diketik oleh anak beliau berdasarkan penjelasan langsung narasumber), 24 November 2025.

⁶ M. Alfatah Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, Kata Pengantar (Yogyakarta: Teras, 2010).

Sejalan dengan itu, Fatichatus Sa'diyah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendekatan budaya sangat diperlukan dalam memahami hadis, karena dapat membantu membedakan antara ajaran agama yang bersifat universal dengan kebiasaan budaya yang berkembang di masyarakat.⁷ Dalam konteks Living Hadis, tradisi seperti Bakar Damar dapat dipahami sebagai bentuk transformasi makna hadis ke dalam praktik sosial masyarakat. Tradisi tersebut mencerminkan bagaimana ajaran Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga hidup, dihayati, dan beradaptasi dalam budaya lokal.

Tradisi keagamaan yang berkembang di berbagai daerah dapat dipahami sebagai wujud implementasi nilai-nilai hadis yang hidup dalam realitas sosial umat Islam. Tradisi-tradisi tersebut sering kali berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa penting dalam Islam, salah satunya adalah malam Lailatul Qadar. Dalam Al-Qur'an, malam ini digambarkan sebagai malam yang lebih baik daripada seribu bulan karena menjadi momen istimewa bagi umat Islam untuk memperbanyak ibadah dan doa dengan harapan memperoleh ampunan dari Allah Swt. Malam Lailatul Qadar dikenal sebagai malam yang penuh kemuliaan dan keberkahan. Malam ini diyakini sebagai waktu diturunkannya Al-Qur'an serta ditetapkan berbagai ketentuan kehidupan manusia, sehingga nilainya lebih baik dari seribu bulan.⁸

⁷ Fatichatus Sa'diyah, "Pendekatan Budaya dalam Memahami Hadis Nabi SAW," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2* (Maret 2020): 2.

⁸ Yelmi, "Lailatul Qadr Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Al-Muqaranah* 4, no. 2 (2013): 52.

Dalam kajian keislaman, istilah *al-Qadr* dalam bahasa Arab memiliki beragam makna, seperti ketetapan, kemuliaan, dan kesempitan, tergantung pada konteks penggunaannya.⁹ Pemaknaan terhadap istilah al-Qadr yang beragam turut memengaruhi cara umat Islam menghidupkan malam tersebut dalam berbagai bentuk tradisi keagamaan. Menurut Imam al-Qurtubi, Lailatul Qadar merupakan malam yang penuh keutamaan dan kemuliaan, karena di dalamnya terdapat berbagai kebaikan yang tidak ditemukan pada malam-malam lainnya dalam rentang seribu bulan.¹⁰ Pandangan ini menjadi dasar bagi terbentuknya berbagai ekspresi keagamaan masyarakat, termasuk tradisi Bakar Damar di Desa Lutur sebagai bentuk penghayatan terhadap nilai malam Lailatul Qadar.

Keistimewaan malam Lailatul Qadar dijelaskan secara tegas dalam Surah al-Qadr ayat 1-5. Dalam ayat-ayat tersebut, Allah Swt menerangkan bahwa malam Lailatul Qadar merupakan waktu diturunkannya Al-Qur'an serta memiliki nilai kemuliaan yang lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam tersebut, para malaikat dan Ruh (Jibril) turun ke bumi dengan membawa berbagai ketetapan dari Allah Swt. Keadaan malam itu dipenuhi ketenangan dan kedamaian hingga terbit fajar, yang mencerminkan suasana penuh rahmat dan keberkahan.¹¹

⁹ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, dikutip dalam Hikmatul Luthfi, "Lailatulqadar Perspektif Ahmad al-Shawi (Studi Kitab Hasyiyah 'ala Tafsir al-Jalalain)," *Jurnal al-Fath* 16, no. 1 (2022): 27.

¹⁰ Al-Qurtubi, dikutip dalam Zulkifli Mohamad al-Bakri, *Ramadhan al-Mubarak: Fadhilat dan Hukum Puasa* (Putrajaya: Pustaka Cahaya Kasturi Sdn. Bhd., 2014), 127.

¹¹ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, ed. Kementerian Agama RI (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2013), Surah Al-Qadr: 1-5.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa Lailatul Qadar merupakan malam yang memiliki keutamaan spiritual yang sangat besar, sehingga wajar apabila masyarakat Muslim memberikan perhatian khusus terhadapnya, termasuk dalam berbagai tradisi keagamaan seperti yang terdapat di Desa Luter.

Surah al-Qadr menggambarkan malam Lailatul Qadar sebagai malam yang sangat agung, di mana Al-Qur'an diturunkan dan nilainya lebih baik daripada seribu bulan. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, malam ini juga merupakan waktu turunnya para malaikat yang membawa ketetapan dari Allah Swt serta dipenuhi dengan kesejahteraan hingga terbit fajar.¹² Oleh karena itu, untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai dan makna malam Lailatul Qadar dihayati dalam kehidupan masyarakat Muslim, diperlukan pengkajian terhadap manifestasi ajaran hadis dalam praktik keagamaan yang mereka jalankan. Penelitian ini difokuskan pada kajian Living Hadis terhadap tradisi Bakar Damar di Desa Luter, dengan tujuan menelusuri bagaimana pemahaman dan pengamalan hadis tentang malam Lailatul Qadar diwujudkan dalam bentuk tradisi lokal yang sarat dengan nilai spiritual dan budaya.

Malam Lailatul Qadar dipahami oleh umat Islam sebagai salah satu malam paling istimewa dalam bulan Ramadan, karena diyakini sebagai malam turunnya ketetapan dan limpahan rahmat dari Allah Swt. Dalam berbagai literatur keislaman, malam ini digambarkan sebagai waktu yang

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 8, terj. Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, t.t.), 1-3, versi PDF.

sangat bernilai, di mana amalan seorang hamba memperoleh keutamaan yang berlipat.¹³

Pemaknaan spiritual terhadap malam Lailatul Qadar tersebut tidak hanya tampak dalam bentuk ibadah individual, tetapi juga tercermin dalam berbagai tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat Muslim. Di Desa Lutur, penghayatan terhadap malam Lailatul Qadar tampak dalam tradisi Bakar Damar, yaitu menyalakan lampu pelita. Tradisi ini dipahami sebagai cara masyarakat menyambut malam penuh keberkahan dengan suasana yang lebih terang, tenang, dan sakral. Meskipun bersifat kultural, praktik ini menjadi bagian dari upaya masyarakat menghadirkan nuansa religius dalam menyambut malam yang diyakini memiliki kemuliaan khusus. Selain keutamaannya, malam Lailatul Qadar juga memiliki tanda-tanda khusus.

Dalam beberapa sumber keislaman klasik, malam Lailatul Qadar digambarkan memiliki suasana yang berbeda dari malam-malam lainnya. Para ulama menjelaskan bahwa malam tersebut umumnya terasa lebih tenang, dengan udara yang sejuk serta langit yang terlihat lebih cerah. Salah satu tanda yang sering disebutkan adalah terbitnya matahari pada pagi hari dengan cahaya yang lembut dan tidak menyilaukan. Selain itu, sebagian orang dapat

¹³ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 2014, dalam *Fath al-Bari*, bab "Keutamaan Lailatul Qadar," diakses melalui aplikasi Ensi Hadits (Android), 30 Mei 2025.

merasakan pengalaman batin tertentu, meskipun hal tersebut bersifat personal dan tidak berlaku secara umum.¹⁴

Tanda ini dipahami sebagai simbol ketenangan dan kemuliaan malam tersebut. Pemaknaan terhadap tanda-tanda itu tidak berhenti pada aspek teologis semata, tetapi juga hidup dalam bentuk tradisi keagamaan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Desa Lutur, keyakinan akan ketenangan dan cahaya malam Lailatul Qadar tercermin melalui tradisi Bakar Damar sebagai wujud penghormatan dan simbol spiritual terhadap malam yang diyakini penuh keberkahan. Keyakinan terhadap keistimewaan malam Lailatul Qadar mendorong umat Islam untuk menghidupkannya dengan berbagai bentuk ibadah, seperti dzikir, membaca Al-Qur'an, dan salat malam. Tradisi ini menjadi bukti konkret bagaimana nilai-nilai hadis dipraktikkan dan dihidupkan (*living*) dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu amalan yang paling ditekankan pada malam Lailatul Qadar adalah berdoa. Dalam banyak literatur keislaman, malam Lailatul Qadar dipandang sebagai waktu yang sangat tepat untuk memohon ampunan kepada Allah. Para ulama menjelaskan bahwa salah satu amalan yang dianjurkan pada malam tersebut adalah memperbanyak doa dan memohon pengampun dengan ketulusan. Semangat untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui doa dianggap sebagai inti dari penghayatan malam Lailatul Qadar, di mana

¹⁴ Abu Abdillah Sofyan Chalid bin Idham Ruray, *Madrasah Ramadhan: Fiqh dan Hikmah Puasa, Tarawih, I'tikaf, Zakat dan Hari Raya* (Klaten: Markaz Ta'awun Dakwah dan Bimbingan Islam, 2016), 187-188.

seorang hamba diharapkan membuka hati dan memohon kebaikan serta ampunan dari-Nya.¹⁵

Nilai pengampunan ini tidak hanya dipahami dalam konteks ibadah individual, tetapi juga tercermin dalam praktik budaya keagamaan masyarakat. Di Desa Lutur, semangat tersebut tampak dalam tradisi Bakar Damar, yaitu menyalakan lampu pelita pada malam-malam akhir Ramadan dipandang sebagai simbol harapan, penerangan, dan kesiapan batin untuk menyambut malam penuh keberkahan. Dengan cara ini, masyarakat Lutur mengekspresikan nilai spiritual Lailatul Qadar dalam bentuk budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Selain doa, malam Lailatul Qadar dianjurkan untuk diisi dengan berbagai ibadah lainnya. Nabi Muhammad Saw. Secara khusus memberikan perhatian pada sepuluh malam terakhir Ramadan dengan membangunkan keluarganya, memperbanyak ibadah, dan bersungguh-sungguh dalam beramal. Umat Islam dianjurkan untuk menghidupkan malam tersebut melalui dzikir, membaca Al-Qur'an, salat malam, atau i'tikaf.¹⁶ Dengan demikian, keutamaan malam Lailatul Qadar tidak hanya diyakini, tetapi juga diamalkan secara nyata oleh umat Islam.

Dalam konteks penelitian ini, nilai hadis yang mendorong pengamalan ibadah pada malam Lailatul Qadar dapat dilihat melalui praktik tradisi masyarakat Desa Lutur. Misalnya, tradisi Bakar Damar (Menyalakan Lampu

¹⁵ Muhammad Lukman as-Salafi, *Syarah Bulughul Maram*, trans. Achmad Sunarto (Surabaya: CV Karya Utama, n.d.), 230.

¹⁶ Usman ibn Muhammad, *Hasyiah I'annah*, juz II, hlm. 258, dikutip dalam Hairul Hudaya, *Fiqh Puasa, Lailatul Qadar dan Zakat Fitrah* (Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2022), 33.

Pelita) pada malam-malam terakhir Ramadan menunjukkan upaya masyarakat untuk menghadirkan suasana spiritual yang nyata, hal ini sejalan dengan ajaran hadis yang menekankan pentingnya beribadah dengan sungguh-sungguh. Tradisi ini bukan hanya sekadar simbol keagamaan, tapi juga pengalaman spiritual nyata yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan begitu, nilai-nilai hadis tidak hanya diyakini, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama yang menjadi inti dari kajian, yaitu:

1. Nilai-nilai hadis apa saja tentang malam Lailatul Qadar yang terdapat dalam tradisi Bakar Damar di Desa Lutur?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi Bakar Damar di Desa Lutur mencerminkan nilai-nilai hadis tentang malam Lailatul Qadar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai hadis tentang malam Lailatul Qadar yang tercermin dalam tradisi Bakar Damar di Desa Lutur.
2. Menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi Bakar Damar mencerminkan pengamalan nilai-nilai hadis oleh masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian hadis, khususnya dalam memahami nilai-nilai hadis tentang malam Lailatul Qadar yang dihayati dan dipraktikkan dalam tradisi Bakar Damar di Desa Luter. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian-kajian selanjutnya yang membahas hubungan antara hadis dan tradisi keagamaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti:

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan peneliti dalam memahami hadis tidak hanya dari sisi tekstual, tetapi juga bagaimana ajaran hadis tersebut hidup dan diamalkan dalam konteks sosial budaya masyarakat.

b. Bagi Masyarakat Desa Luter:

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami lebih jelas terhadap nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi Bakar Damar. Dengan begitu, mereka bisa lebih menghargai makna spiritual yang ada dalam tradisi tersebut.

c. Bagi UIN KHAS Jember:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di lingkungan UIN KHAS Jember, khususnya dalam bidang studi Ilmu Hadis dengan pendekatan *Living Hadis*, serta

memperkuat kajian tentang keterkaitan antara hadis dan budaya lokal masyarakat Islam Indonesia.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa istilah penting:

1. Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merupakan kebiasaan atau adat yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat dan masih dijalankan karena dianggap sebagai cara yang paling tepat dan benar.¹⁷

2. Lailatul Qadar

Lailatul Qadar merupakan malam yang sangat istimewa yang hadir di bulan Ramadan. Malam ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai waktu yang nilainya melebihi seribu bulan.¹⁸ dan dalam berbagai hadis disebut sebagai malam yang penuh kemuliaan dan ampunan.¹⁹

3. Bakar Damar

Bakar Damar merupakan istilah lokal yang digunakan oleh masyarakat Desa Lutur untuk menyebut tradisi menyalakan lampu pelita pada malam Lailatul Qadar. Kegiatan ini menjadi simbol penyambutan

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "Tradisi," diakses 16 Mei 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>.

¹⁸ Yelmi, "Lailatul Qadr dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Al-Muqaranah* IV, no. 2 (2013): 52.

¹⁹ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 2014, dalam *Fath al-Bari*, bab "Keutamaan Lailatul Qadar," diakses melalui aplikasi Ensi Hadits (Android), 30 Mei 2025.

malam yang penuh cahaya dan keberkahan, serta dilaksanakan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap malam suci tersebut.²⁰

4. Vidikay

Vidikay adalah lampu tradisional khas Desa Lutur yang dibuat dari cangkang kerang bakau, berisi minyak kelapa, dan memakai kapas sebagai sumbu. Lampu ini digunakan dalam tradisi penerangan malam Lailatul Qadar dan memiliki makna simbolik sebagai penyambutan malam suci tersebut.²¹

5. Ajaran

Ajaran merujuk pada seperangkat nilai dan pedoman yang ditanamkan dalam suatu sistem kepercayaan atau agama, yang menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku serta keyakinan umatnya.²²

6. Hadis

Hadis merupakan segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik berupa ucapan, tindakan, ketetapan, maupun sifat beliau, yang menjadi sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an.²³

7. I'tikaf

I'tikaf secara bahasa berarti *tetap atau menetap pada sesuatu*, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan. Sedangkan menurut istilah syara', *i'tikaf* adalah berdiam diri di dalam masjid dengan cara dan

²⁰ Nomay, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

²¹ *Ibid.*

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "ajaran," diakses 8 Juni 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ajaran>

²³ Al-Hafizh Idris Siregar, *Ulumul Hadis* (Medan: Merdeka Kreasi, 2022), 2.

syarat-syarat tertentu. Hukum i'tikaf adalah sunnah, dan dianjurkan untuk dilakukan kapan saja ada kesempatan. Namun, pelaksanaan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan lebih utama dibanding waktu lainnya, karena di dalamnya terdapat harapan untuk memperoleh keutamaan malam *Lailatul Qadar*.²⁴

8. Living Hadis

Living Hadis merupakan salah satu model kajian dalam disiplin ilmu hadis yang berfokus pada bagaimana teks hadis diresepsi, diterima, dan dipraktikkan oleh masyarakat.²⁵

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara runtut agar memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasannya terdiri atas lima bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Bab ini memuat kajian terhadap penelitian terdahulu serta teori dan konsep yang relevan sebagai landasan dalam menganalisis nilai-nilai hadis tentang malam Lailatul Qadar dalam tradisi Bakar Damar di Desa Luter.

²⁴ Asy-Syekh Muhammad bin Qosim Al-Ghazy, *Terjemah Fathul Qarib Jilid 1*, alih bahasa Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Hidayah, t.t.), hlm. 289-290.

²⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Ilmu Hadis Press, 2018), hlm. 15.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan Living Hadis, yang menitikberatkan pada kajian terhadap realisasi dan aktualisasi hadis dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, bab ini juga menguraikan objek penelitian, yaitu tradisi Bakar Damar pada malam Lailatul Qadar di Desa Lutur, serta jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian yang digunakan.

Bab IV: Analisis dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil analisis terhadap bentuk pemahaman dan praktik masyarakat Desa Lutur terhadap nilai-nilai hadis tentang malam Lailatul Qadar sebagaimana tercermin dalam tradisi Bakar Damar. Pada bagian ini juga dibahas relevansi ajaran hadis dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat sebagai bentuk penghayatan terhadap ajaran Rasulullah SAW.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya. Bagian ini menegaskan temuan utama penelitian dan kontribusinya terhadap kajian hadis kontemporer, khususnya dalam ranah Living Hadis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal penelitian yang berjudul *“Tradisi Malam Selawe di Gresik Jawa Timur dalam Perspektif ‘Urf”* membahas tradisi masyarakat Gresik dalam menyambut malam ke-25 Ramadan melalui kegiatan keagamaan seperti ziarah, dzikir, dan i’tikaf. Penelitian ini menggunakan pendekatan ‘Urf untuk menilai kesesuaian tradisi tersebut dengan nilai-nilai syariat Islam.²⁶ Sementara itu, penelitian ini mengkaji tradisi Bakar Damar pada malam Lailatul Qadar di Desa Lutur dengan menelusuri bagaimana tradisi tersebut merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tentang malam Lailatul Qadar. Dengan demikian, meskipun sama-sama menyoroti tradisi keagamaan lokal yang berkaitan dengan malam istimewa Ramadan, kedua penelitian ini berbeda dalam pendekatan dan fokus kajian. Penelitian sebelumnya meninjau tradisi melalui perspektif ‘urf, sedangkan penelitian ini meninjau tradisi Bakar Damar sebagai manifestasi nilai-nilai hadis yang hidup dalam praktik keagamaan masyarakat.
2. Jurnal penelitian yang berjudul *“Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan*

²⁶ Moch. Chanif Hendi Wijaya, Naufal Ali Jinnah, dan Zahrotul Jannah, “Tradisi Malam Selawe di Gresik Jawa Timur dalam Perspektif Urf,” *Ma’mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum* 5, no. 2 (2024): 132-145, <https://jurnalfsh.uinsa.ac.id/mhs/index.php/mal/article/view/356>.

Barat” membahas tradisi masyarakat dalam menyambut malam-malam ganjil di akhir Ramadan melalui kegiatan keagamaan seperti selekoran dan petolekoran. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir terhadap QS. al-Qadr untuk menunjukkan bagaimana tradisi tersebut merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai spiritual malam Lailatul Qadar dalam Al-Qur’an.²⁷ Sementara itu, penelitian ini mengkaji tradisi Bakar Damar pada malam Lailatul Qadar di Desa Latur dengan menelusuri bagaimana tradisi tersebut merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tentang malam Lailatul Qadar. Dengan demikian, meskipun sama-sama menyoroti tradisi keagamaan lokal yang berkaitan dengan malam Lailatul Qadar, kedua penelitian ini berbeda dalam pendekatan dan fokus kajian. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur’an untuk menilai aktualisasi nilai-nilai spiritual QS. al-Qadr, sedangkan penelitian ini meninjau tradisi Bakar Damar sebagai manifestasi nilai-nilai hadis yang hidup dalam praktik keagamaan masyarakat.

3. Jurnal penelitian yang berjudul *Tradisi Nonoe Colok (Studi Living Qur'an di Desa Angon-Angon Arjasa Sumenep)* membahas tentang tradisi penyalan pelita (colok) oleh masyarakat Desa Angon-Angon pada malam ke-27 Ramadan. Tradisi ini merupakan bentuk implementasi nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sosial melalui simbol cahaya sebagai perwujudan spiritualitas masyarakat terhadap malam Lailatul

²⁷ Taufik Akbar, *Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat,* *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 98-117, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/52/59>

Qadar. Kajian ini menggunakan pendekatan living Qur'an dan sosiologi agama untuk menggambarkan bagaimana masyarakat memaknai malam tersebut dalam bentuk ekspresi budaya dan pengamalan praktik penyambutan malam Lailatul Qadar oleh masyarakat dengan tradisi pembakaran colok, dzikir bersama, dan selamatan. Kajian ini dianalisis menggunakan pendekatan Living Qur'an, dan menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai nilai-nilai spiritual dalam bentuk tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.²⁸ Sementara itu, penelitian ini mengkaji tradisi Bakar Damar pada malam Lailatul Qadar di Desa Lutur dengan menelusuri bagaimana tradisi tersebut merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tentang malam Lailatul Qadar. Dengan demikian, meskipun sama-sama menyoroti tradisi keagamaan lokal yang berkaitan dengan malam Lailatul Qadar, kedua penelitian ini berbeda dalam pendekatan dan fokus kajian. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan Living Qur'an untuk melihat nilai-nilai Al-Qur'an yang dihidupkan dalam tradisi colok, sedangkan penelitian ini meninjau tradisi Bakar Damar sebagai manifestasi nilai-nilai hadis yang hidup dalam praktik keagamaan masyarakat.

4. Jurnal Penelitian berjudul "*Tradisi Mengejar Malam Lailatul Qadar dalam Masjid Hidayatul Mukmin Kampung Purbasari*" membahas tradisi masyarakat dalam mempertahankan eksistensi kegiatan i'tikaf pada sepuluh malam terakhir Ramadan sebagai upaya mengejar malam

²⁸ Hafidhatul Jannah dan Ainur Rosyidah, "*Tradisi Nonoe Colok (Studi Living Qur'an di Desa Angon-Angon Arjasa Sumenep)*," *Qolam: Jurnal Keislaman, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2024): 68-81, <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/Qolam/article/view/991>.

Lailatul Qadar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan observasi lapangan untuk menggambarkan bentuk-bentuk ibadah seperti memperbanyak doa, tilawah Al-Qur'an, shalawat, dan shalat malam berjamaah yang dilakukan secara turun-temurun, bahkan tetap bertahan di tengah pandemi. Fokus kajian diarahkan pada strategi mempertahankan eksistensi tradisi keagamaan di tengah perubahan sosial dan situasi pandemi.²⁹ Sementara itu, penelitian ini mengkaji tradisi Bakar Damar pada malam Lailatul Qadar di Desa Lutur dengan menelusuri bagaimana tradisi tersebut merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tentang malam Lailatul Qadar. Dengan demikian, meskipun sama-sama menyoroti tradisi keagamaan lokal yang berkaitan dengan malam Lailatul Qadar, kedua penelitian ini berbeda dalam pendekatan dan fokus kajian. Penelitian sebelumnya meninjau tradisi i'tikaf sebagai upaya mempertahankan eksistensi praktik keagamaan di tengah dinamika sosial, sedangkan penelitian ini meninjau tradisi Bakar Damar sebagai manifestasi nilai-nilai hadis yang hidup dalam praktik keagamaan masyarakat.

5. Jurnal Penelitian yang berjudul "*Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Malam Nujuh Likur atau Malam ke-27 Ramadan Masyarakat Seluma*" membahas tradisi masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma, Bengkulu, dalam memperingati malam ke-27 Ramadan yang juga dikenal sebagai malam Lailatul Qadar. Penelitian ini menelusuri proses

²⁹ Gian Nitya Putri dan Busro, "*Tradisi Mengejar Malam Lailatul Qadar dalam Masjid Hidayatul Mukmin Kampung Purbasari*," *Gunung Djati Conference Series* 11 (2022): 97-109, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/717>.

pembakaran tempurung kelapa (gunung api) sebagai simbol penyambutan malam penuh berkah serta mengeksplorasi nilai-nilai matematika yang terkandung dalam tradisi tersebut melalui konsep barisan aritmatika, pengukuran, dan penyebutan bilangan lokal “likur”. Pendekatan yang digunakan ialah Etnomatematika dengan metode Kualitatif Deskriptif, berfokus pada integrasi antara tradisi budaya dan pembelajaran matematika.³⁰ Sementara itu, penelitian ini mengkaji tradisi Bakar Damar pada malam Lailatul Qadar di Desa Lutur dengan menelusuri bagaimana tradisi tersebut merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tentang malam Lailatul Qadar. Dengan demikian, meskipun sama-sama menyoroti tradisi keagamaan lokal yang berkaitan dengan malam Lailatul Qadar, kedua penelitian ini berbeda dalam pendekatan dan fokus kajian. Penelitian sebelumnya meninjau malam Njuh Likur melalui pendekatan etnomatematika, sedangkan penelitian ini meninjau tradisi Bakar Damar sebagai manifestasi nilai-nilai hadis yang hidup dalam praktik keagamaan masyarakat.

6. Jurnal Penelitian yang berjudul “*Dinamika Tradisi Malem Selikuran pada Masyarakat Jawa di Desa Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara*” membahas tradisi Malem Selikuran sebagai bentuk ritual masyarakat Jawa dalam menyambut malam ke-21 Ramadan yang dipercaya sebagai bagian dari malam-malam Lailatul Qadar. Penelitian ini menggunakan

³⁰ Anggita Metia Nopikasari, Novi Ayu Ramadhan Harahap, dan Betti Dian Wahyuni, “Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Malam Njuh Likur atau Malam ke-27 Ramadan Masyarakat Seluma,” *Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 3 (2023): 284-290, https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/871?utm_source

metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sejarah, serta mengkaji perubahan dan dinamika tradisi tersebut dari tahun 2013 hingga 2023. Fokus utama penelitian ini ialah memahami pergeseran bentuk dan makna tradisi, baik dari segi simbolik, sosial, maupun keagamaan, seperti perubahan dalam sajian kenduri, wadah makanan, hingga partisipasi masyarakat. Tradisi Malem Selikuran dipahami sebagai ekspresi perpaduan antara ajaran Islam dan budaya Jawa yang mengandung nilai spiritual dan kebersamaan.³¹ Sementara itu, penelitian ini mengkaji tradisi Bakar Damar pada malam Lailatul Qadar di Desa Lutur dengan menelusuri bagaimana tradisi tersebut merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tentang malam Lailatul Qadar. Dengan demikian, meskipun sama-sama menyoroti tradisi keagamaan lokal yang berkaitan dengan malam Lailatul Qadar, kedua penelitian ini berbeda dalam pendekatan dan fokus kajian. Dengan demikian, meskipun sama-sama menyoroti tradisi keagamaan masyarakat yang berkaitan dengan malam Lailatul Qadar, kedua penelitian ini berbeda dalam pendekatan dan fokus kajian. Penelitian sebelumnya meninjau tradisi Malem Selikuran melalui pendekatan sejarah dan kebudayaan untuk melihat dinamika dan pergeseran makna tradisi, sedangkan penelitian ini meninjau tradisi Bakar Damar sebagai manifestasi nilai-nilai hadis yang hidup dalam praktik keagamaan masyarakat.

³¹ Rani Susanti dan Achiriah, Achiriah, “Dinamika Tradisi Malem Selikuran pada Masyarakat Jawa di Desa Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara,” *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10, no. 1 (2024): 7-12, <https://doi.org/10.29210/1202423627>.

7. Jurnal Penelitian yang berjudul *“Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Tradisi Malam Ela-Ela dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kampung Waigama Distrik Misool Utara”* membahas tradisi malam Ela- Ela sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Islam yang hidup dalam masyarakat Muslim Waigama, Papua Barat. Tradisi ini dilaksanakan pada malam ke-27 Ramadan, yang diyakini sebagai malam Lailatul Qadar, melalui prosesi pembakaran damar atau pelita yang diiringi doa bersama, tahlilan, dan sedekah. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan pendidikan Islam untuk mengungkap nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak yang diinternalisasi masyarakat dalam tradisi tersebut. Tradisi ini berfungsi memperkuat pemahaman keagamaan, membiasakan masyarakat berzikir, membaca Al-Qur’an, bersedakah, serta mempererat silaturahmi.³² Sementara itu, penelitian ini mengkaji tradisi Bakar Damar pada malam Lailatul Qadar di Desa Lutur dengan menelusuri bagaimana tradisi tersebut merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tentang malam Lailatul Qadar. Dengan demikian, meskipun sama-sama menyoroti tradisi keagamaan lokal yang berkaitan dengan malam Lailatul Qadar, kedua penelitian ini berbeda dalam pendekatan dan fokus kajian. Dengan demikian, meskipun sama-sama menyoroti tradisi keagamaan masyarakat yang berkaitan dengan malam Lailatul Qadar. kedua

³² Mustafa Musa Buat dan Indria Nur, *“Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Tradisi Malam Ela-Ela dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kampung Waigama Distrik Misool Utara,” TRANSFORMASI: Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Desember 2024): 47-61, <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/transformasi/article/view/1598>.

penelitian ini berbeda dalam pendekatan dan fokus kajian. Penelitian sebelumnya meninjau tradisi Ela-Ela melalui pendekatan fenomenologis dan pendidikan Islam untuk melihat proses internalisasi nilai-nilai keislaman, sedangkan penelitian ini meninjau tradisi Bakar Damar sebagai manifestasi nilai-nilai hadis yang hidup dalam praktik keagamaan masyarakat.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Chanif Hendi Wijaya, Naufal Ali Jinnah, dan Zahrotul Jannah. <i>Tradisi Malam Selawe di Gresik Jawa Timur dalam Perspektif 'Urf.</i>	Sama-sama membahas tradisi keagamaan masyarakat Muslim yang dilakukan pada malam-malam terakhir Ramadan dan memiliki keterkaitan dengan malam Lailatul Qadar. Keduanya juga menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam praktik budaya lokal.	Jurnal ini menggunakan pendekatan 'Urf, untuk menilai kesesuaian tradisi Malam Selawe dengan syariat Islam, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Living Hadis untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai hadis tentang malam Lailatul Qadar hidup dan diwujudkan dalam tradisi Bakar Damar di Desa Luter.
2.	Taufik Akbar. <i>Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat.</i>	Sama-sama mengkaji tradisi keagamaan masyarakat dalam menyambut malam Lailatul Qadar serta menyoroti penghayatan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam praktik keagamaan lokal pada malam-malam akhir Ramadan.	Jurnal ini menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an terhadap QS. al-Qadr, untuk menilai aktualisasi nilai-nilai spiritual Al-Qur'an dalam tradisi malam ganjil, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Living Hadis untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai hadis tentang malam

			Lailatul Qadar hidup dan diwujudkan dalam tradisi Bakar Damar di Desa Lutur.
3.	Hafidhatul Jannah dan Ainur Rosyidah. <i>Tradisi Nonoe Colok (Studi Living Qur'an di Desa Angon-Angon Arjasa Sumenep).</i>	Sama-sama mengkaji tradisi keagamaan masyarakat dalam menyambut malam Lailatul Qadar dengan menggunakan simbol cahaya sebagai bentuk penghayatan spiritual, serta menyoroti bagaimana nilai-nilai keislaman hidup dalam praktik budaya lokal.	Jurnal ini menggunakan pendekatan Living Qur'an, dan sosiologi agama, untuk melihat bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diimplementasikan dalam tradisi colok masyarakat Sumenep. sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Living Hadis untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai hadis tentang malam Lailatul Qadar hidup dan diwujudkan dalam tradisi Bakar Damar di Desa Lutur.
4.	Gian Nitya Putri dan Busro. <i>Tradisi Mengejar Malam Lailatul Qadar dalam Masjid Hidayatul Mukmin Kampung Purbasari.</i>	Sama-sama membahas tradisi keagamaan masyarakat yang berkaitan dengan malam Lailatul Qadar serta menunjukkan bentuk penghayatan spiritual terhadap nilai-nilai ibadah pada malam-malam terakhir Ramadan.	Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pelaksanaan i'tikaf sebagai tradisi ibadah masyarakat di masjid, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Living Hadis untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai

			hadis tentang malam Lailatul Qadar hidup dalam tradisi Bakar Damar masyarakat Desa Lutur.
5.	Anggita Metia Nopikasari, Novi Ayu Ramadhan Harahap, dan Betti Dian Wahyuni. <i>Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Malam ke-27 Ramadan Masyarakat Seluma.</i>	Sama-sama menyoroti tradisi masyarakat pada malam ke-27 Ramadan yang dikaitkan dengan malam Lailatul Qadar. Keduanya juga mengungkap makna spiritual dan simbolik di balik tradisi lokal yang berkembang di masyarakat.	Jurnal ini menggunakan pendekatan Etnomatematika untuk menelusuri hubungan antara konsep matematika dan tradisi budaya, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Living Hadis untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai hadis tentang malam Lailatul Qadar hidup dalam tradisi Bakar Damar masyarakat Desa Lutur.
6.	Rani Susanti dan Achiriah. <i>Dinamika Tradisi Malam Selikuran pada Masyarakat Jawa di Desa Tanjung Pasir Labuhanbatu Batu.</i>	Sama-sama membahas tradisi keagamaan masyarakat dalam menyambut malam-malam terakhir Ramadan yang memiliki keterkaitan dengan malam Lailatul Qadar. Keduanya menyoroti nilai spiritual, sosial, dan keagamaan yang terkandung dalam tradisi lokal.	Jurnal ini menggunakan pendekatan sejarah dan kebudayaan untuk mengkaji perubahan dan dinamika tradisi Malam Selikuran, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Living Hadis untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai hadis tentang malam Lailatul Qadar hidup dalam tradisi Bakar Damar masyarakat Desa Lutur.

7.	Mustafa Musa Buatan dan Indria Nur. <i>Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Tradisi Malam ela- Ela dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kampung Waigama Distrik Misool Utara.</i>	Sama-sama meneliti tradisi keagamaan masyarakat yang dilaksanakan pada malam ke-27 Ramadan sebagai bentuk penghayatan terhadap malam Lailatul Qadar. Kedua penelitian ini juga menyoroti unsur spiritualitas, nilai sosial, dan penguatan keagamaan masyarakat.	Jurnal ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan pendidikan Islam untuk melihat proses internalisasi nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam tradisi Ela-Ela, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Living Hadis untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai hadis tentang malam Lailatul Qadar hidup dalam tradisi Bakar Damar masyarakat Desa Lutur.
----	---	--	--

B. Kajian Teori

1. Tradisi Keagamaan dalam Islam

a. Pengertian Tradisi

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki karakter tradisional yang kuat. Hal ini terlihat dari masih banyaknya kelompok masyarakat yang tetap konsisten menjaga identitas dan nilai-nilai warisan leluhur melalui berbagai bentuk tradisi, ritual, dan kepercayaan yang terus dijaga turun temurun.³³ Secara terminologis, tradisi adalah serangkaian kebiasaan, adat, atau perilaku sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu

³³ Wiwik Setiyani, *Studi Ritual Keagamaan* (Surabaya: Pustaka Idea, 2021), 19.

masyarakat, mencerminkan nilai dan identitas komunitas tersebut.³⁴ Tradisi juga dipahami secara akademik sebagai bentuk keyakinan, pemikiran, atau praktik sosial yang berkembang dan diwariskan melalui lisan maupun praktik langsung dari generasi ke generasi. Tradisi dapat muncul dalam berbagai aspek, baik yang bersifat keagamaan, sosial, maupun budaya,³⁵ dan berfungsi memperkuat nilai-nilai moral serta solidaritas sosial dalam masyarakat.

Cambridge Dictionary mendefinisikan tradisi sebagai suatu cara berperilaku atau keyakinan yang telah berlangsung dalam waktu lama dan terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.³⁶ Edward Shils menjelaskan bahwa tradisi merupakan penghubung antara masa lampau dengan masa kini, yakni segala sesuatu yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dan tetap berfungsi dalam kehidupan sosial hingga saat ini. Dalam konteks keislaman, tradisi dapat dipahami sebagai praktik-praktik sosial dan keagamaan yang lahir dari masa lalu, namun terus terus dijalankan dan dimaknai oleh masyarakat dalam kehidupan beragama.³⁷

Selain sebagai warisan budaya, tradisi juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang hidup dan berkembang dalam kehidupan

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Tradisi,” diakses 12 Juni 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>.

³⁵ Sumanto Al Qurtuby dan Izak Y. M. Lattu, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (Semarang: elSA Press, 2019), x

³⁶ *Ibid.*, x, terjemahan penulis.

³⁷ Ahidul Asror, *Islam Kreatif: Dinamika Terbentuknya Tradisi Islam Perspektif Konstruktivisme* (Jember: UIN KHAS Press, 2022), 51.

masyarakat. Unsur keagamaan inilah yang kemudian membentuk apa yang dikenal sebagai tradisi keagamaan.

b. Definisi Tradisi Keagamaan

Tradisi pada merupakan praktik sosial yang terbentuk dari perpaduan antara nilai budaya dan ajaran agama, yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks religius, tradisi tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Dalam masyarakat Muslim, tradisi keagamaan umumnya dijalankan sebagai ekspresi keyakinan dan pengabdian kepada Allah Swt., selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Tradisi semacam ini seringkali diwujudkan melalui ritual, simbol, dan praktik keagamaan yang mengandung makna spiritual, sosial, dan edukatif bagi masyarakat.

Tradisi keagamaan juga menunjukkan kemampuan umat Islam dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan budaya lokal secara harmonis. Melalui proses tersebut, nilai-nilai Islam tetap terjaga sekaligus dapat diterima dan dijalankan dalam konteks sosial masyarakat setempat.³⁹ Konsep tradisi keagamaan ini menjadi landasan penting dalam penelitian ini, karena tradisi Bakar Damar di Desa Lutur tidak hanya dipandang sebagai budaya lokal, tetapi juga

³⁸ Wiwik Setiyani, *Studi Ritual Keagamaan* (Surabaya: Pustaka Idea, 2021), 18.

³⁹ Dr. Supriyanto, Lc., M.S.I., dkk., *Reproduksi Budaya dan Tradisi Keagamaan Masyarakat Migran Banyumasan* (Banyumas: CV. Rizguna, 2022), 34-36.

sebagai bentuk penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam menyambut dan memaknai malam Lailatul Qadar.

c. Ciri-Ciri Tradisi Keagamaan

Salah satu ciri tradisi keagamaan adalah adanya proses Islamisasi dalam praktik kebudayaan masyarakat. Tradisi yang hidup ditengah masyarakat tidak serta merta dihapus, melainkan disesuaikan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, tradisi dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai keagamaan dan penghayatan spiritual umat. Tradisi keagamaan ini juga sering mengandung simbol-simbol yang dimaknai sebagai bentuk doa, harapan, dan penghambaan kepada Allah Swt. Simbol tersebut tidak dipahami sebagai ajaran baru, melainkan sebagai media ekspresi religius masyarakat dalam menjalankan keyakinannya. Selama makna dan pelaksanaannya sejalan dengan prinsip tauhid serta tidak bertentangan dengan syariat, tradisi semacam ini dapat diterima dalam kehidupan keagamaan umat Islam.⁴⁰ Ciri tersebut menjadi landasan dalam memahami tradisi Bakar Damar di Desa Lutur sebagai praktik keagamaan yang telah mengalami proses penghayatan nilai-nilai Islam, khususnya dalam menyambut malam Lailatul Qadar.

⁴⁰ Abdul Aziz, Muhammad Masrur Irsyadi, Takhsinul Khuluq, dan Yunal Isra, *Dialektika Islam dan Tradisi Lokal, Memahami dan Memaknai Tradisi* (Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute, t.t.), hlm. iii.

d. Fungsi Tradisi

Tradisi berperan sebagai sarana bagi masyarakat untuk memahami dan merespons berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi tradisi mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1) Fungsi Sosial

Tradisi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat menciptakan rasa aman, ketentraman, serta kesejahteraan bersama selama nilai-nilai tradisi tersebut masih diyakini dan dijalankan oleh masyarakat setempat.⁴¹

2) Fungsi Keagamaan

Fungsi agama dalam masyarakat memiliki peran penting sebagai penguat ikatan moral serta memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat. Melalui peran tersebut, agama menjadi unsur yang menjaga keseimbangan dan keterkaitan

sosial dalam kehidupan bersama.⁴² Menurut O'Dea, agama memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keteraturan sosial di tengah masyarakat. Melalui ajarannya, agama membentuk kesadaran moral yang mengarahkan perilaku individu maupun kelompok agar sesuai dengan nilai-nilai etis yang berlaku. Selain itu, agama juga berfungsi secara profetis dengan memberikan kritik moral terhadap perilaku yang

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Ahidul Asror, *Islam Kreatif: Dinamika Terbentuknya Tradisi Islam Perspektif Konstruktivisme* (Jember: UIN KHAS Press, 2022), 15.

menyimpang dari nilai-nilai kebenaran. Dalam konteks tradisi, banyak praktik budaya di Indonesia yang tumbuh dari nilai-nilai keagamaan serta diwujudkan dalam berbagai upacara dan ritual bernuansa sakral.⁴³

3) Fungsi Edukatif

Manusia pada dasarnya selalu berusaha menjaga serta melestarikan berbagai fungsi, makna, dan nilai yang ada dalam kehidupannya. Hal ini menjadi bagian dari hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dikaruniai kesempurnaan dan keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Dengan anugerah berupa akal, perasaan, nurani, kasih sayang, moral, dan budi pekerti, manusia mampu memberikan penilaian dan makna terhadap sesuatu disekitarnya. Setiap tradisi yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat memiliki peranan, fungsi, dan makna tersendiri bagi mereka yang melaksanakannya.⁴⁴

e. Relevansi antara Tradisi dan Nilai-Nilai Islam

Dalam masyarakat Islam, tradisi kerap menjadi media penguat nilai-nilai keagamaan. Selama tidak bertentangan dengan syariat, tradisi dapat mempererat ukhuwah, meningkatkan semangat

⁴³ Roihatul Jannah, *Tradisi "Nyangku" di Panjalu Ciamis: Akulturasi Nilai Islam-Budaya dan Fungsi Sosialnya* (Jakarta: Yayasan Omah Aksoro Indonesia, 2018), 206-207.

⁴⁴ Siti Munawaroh dan Tugas Tri Wahyono, *Tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta, 2021), 48-49.

ibadah, serta membangun kesadaran spiritual kolektif.⁴⁵ Contohnya, tradisi Bakar Damar atau penyalaan pelita pada malam-malam ganjil di akhir Ramadan di Desa Lutur, Maluku Tenggara, meskipun tidak didasarkan pada teks syar'i secara eksplisit, mengandung simbol cahaya hidayah dan penghormatan terhadap malam Lailatul Qadar. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal bisa menjadi sarana penguatan nilai-nilai Islam yang positif. Dengan demikian, tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat, seperti Bakar Damar, memiliki nilai spiritual yang selaras dengan ajaran Islam dan layak dikaji lebih lanjut melalui pendekatan Living Hadis.

2. Malam Lailatul Qadar dan Nilai-Nilainya

a. Pengertian Lailatul Qadar

Pembahasan mengenai Lailatul Qadar tidak terlepas dari kisah yang menunjukkan bagaimana malam ini ditegaskan sebagai malam yang istimewa. Dalam sejumlah penjelasan disebutkan bahwa pada masa Nabi Muhammad saw., para sahabat pernah merasa kagum ketika mendengar kisah tentang empat orang dari Bani Israil yang beribadah kepada Allah selama delapan puluh tahun tanpa melakukan maksiat. Kekaguman ini kemudian diiringi dengan turunnya penjelasan mengenai kemuliaan Lailatul Qadar melalui Surah Al-Qadr, yang menegaskan bahwa satu malam tersebut lebih baik daripada seribu bulan.

⁴⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh, Jilid 2* (Jakarta: Kencana, 2011), 387-402.

Dari kisah ini tampak bahwa kemuliaan Lailatul Qadar merupakan anugerah besar bagi umat Nabi Muhammad saw., karena ibadah dalam satu malam itu nilainya melebihi ibadah yang dilakukan selama bertahun-tahun. Secara terminologis Lailatu al-Qadr pada dasarnya berarti malam al-Qadr. Secara bahasa, istilah ini terbentuk dari dua kata, yaitu lailatun yang berarti malam, dan al-qadru yang bermakna kemuliaan serta kebesaran. Karena itu, ketika seseorang menyebut Lailatul Qadar, maknanya merujuk pada malam yang memiliki nilai agung di sisi Allah. Sebagian ulama menjelaskan bahwa ketika kata lailah disandarkan pada al-Qadr, maka maknanya berubah menjadi “malam yang penuh kemuliaan”. Penjelasan ini sejalan dengan keterangan yang terdapat dalam kitab Tafsir al-Munir, yang menyebutkan bahwa malam tersebut dinamakan Lailatu al-Qadr karena pada malam itu Allah menetapkan seluruh ketentuan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti rezeki, ajal, dan berbagai urusan lainnya, untuk satu tahun ke depan sesuai kehendak-Nya.⁴⁶

Dalam penjelasan para ulama tafsir, istilah Lailatul Qadar tidak hanya bermakna malam yang mulia, tetapi juga malam ketika Allah menetapkan berbagai ketentuan bagi hamba-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu penafsiran, kata al-Qadr mengandung makna at-taqdir, yaitu penetapan atau penentuan.

⁴⁶ KH M. Ma'ruf Khozin, *Buku Saku Sukses Ibadah Ramadhan* (Jakarta: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur & LTN PBNU, t.t), 36.

Disebut sebagai *Lailatul Qadar* karena pada malam itulah Allah menetapkan segala ketentuan yang dikehendaki-Nya untuk satu tahun ke depan, termasuk urusan rezeki, ajal, kehidupan, dan berbagai ketetapan lainnya.⁴⁷

Dalam penjelasan para ulama tafsir, istilah *Lailatul Qadar* tidak hanya bermakna malam yang mulia, tetapi juga malam ketika Allah menetapkan berbagai ketentuan bagi hamba-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu penafsiran, kata *al-Qadr* mengandung makna *at-taqdir*, yaitu penetapan atau penentuan. Disebut sebagai *Lailatul Qadar* karena pada malam itulah Allah menetapkan segala ketentuan yang dikehendaki-Nya untuk satu tahun ke depan, termasuk urusan rezeki, ajal, kehidupan, dan berbagai ketetapan lainnya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa makna *Lailatul Qadar* secara istilah tidak hanya berkaitan dengan kemuliaan malam tersebut, tetapi juga terkait dengan proses ketetapan ilahi yang berlaku hingga tahun berikutnya. Dengan demikian, para ulama memahami *Lailatul Qadar* sebagai malam yang memiliki nilai spiritual tinggi sekaligus menjadi momentum penting dalam perjalanan takdir manusia.⁴⁸

⁴⁷ K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami, *Tawdhihul Adillah (Buku 5): Penjelasan Dalil-Dalil tentang Zakat, Puasa, Haji, dan Jenazah*, ed. Gus Arifin (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 85.

⁴⁸ *Ibid.*, 85.

b. Waktu terjadinya Lailatul Qadar

Pembahasan mengenai waktu terjadinya Lailatul Qadar merujuk langsung pada penjelasan Rasulullah Saw. Dalam sebuah hadis sahih, beliau memerintahkan umatnya untuk mencari Lailatul Qadar pada malam-malam ganjil dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadan. Hadis tersebut berbunyi:

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَيْثِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Artinya:

“ Carilah Lailatul Qadar pada malam-malam ganjil dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadan.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjadi pedoman utama bahwa malam Lailatul Qadar tidak ditentukan waktunya secara pasti, namun berada pada malam-malam ganjil, yaitu malam 21, 23, 25, 27, dan 29 Ramadan.

Karena waktunya tidak disebutkan secara pasti, umat Islam

dianjurkan untuk lebih bersungguh-sungguh dalam ibadah pada seluruh malam-malam tersebut. Dalam penjelasan para ulama, menghidupkan malam-malam itu (qiyam al-layl) dapat dilakukan dengan salat malam, memperbanyak membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdoa, beristigfar, dan memperbanyak taubat.⁴⁹ Selain penjelasan

⁴⁹ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Al Jarullah, *Risalah Ramadhan*, terj. Muhammad Yusuf Harun, Ainul Haris Umar Arifin Thayib, dan Ahmad Musthalih Afandi (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1997), 112.

hadis tersebut, sejumlah ulama juga memberikan pandangan mereka mengenai waktu terjadinya Lailatul Qadar.

Imam asy-Syafi'I dalam *Fathul Qarib* menjelaskan bahwa Lailatul Qadar sebaiknya dicari pada sepuluh malam terakhir Ramadan, terutama pada malam ganjil seperti malam ke-21, 23, 25, 27, dan 29. Umat dianjurkan untuk memperbanyak qiyam, dzikir, dan doa di seluruh malam tersebut karena waktunya tidak ditentukan secara pasti.⁵⁰

c. Ciri dan Tanda-Tanda Lailatul Qadar

Menurut penjelasan dalam Tafsir Ibnu Katsir, bahwa Lailatul Qadar memiliki tanda-tanda khusus yang membedakannya dari malam-malam lainnya. Salah satu riwayat menerangkan bahwa Lailatul Qadar berada pada malam-malam ganjil dari sepuluh hari terakhir Ramadan, dan siapa saja yang menghidupkan malam tersebut dengan ibadah serta mengharap kebaikan dari Allah akan memperoleh ampunan atas dosa-dosa yang telah lalu maupun yang akan datang. Pada malam tersebut, suasana sangat tenang, cahaya alam lembut seperti diterangi rembulan, udara sejuk dan seimbang, serta langit terlihat tenang tanpa bintang jatuh. Pagi harinya, matahari terbit dengan sinar redup dan tidak menyilaukan. Selain

⁵⁰ Imam Al-Syafi'I, dikutip dalam Muhammad bin Qosim al-Ghazy, *Fathul Qarib*, terj. Achmad Sunarto, Jilid 1 (Surabaya: Al-Hidayah, tanpa tahun), 290.

itu, pada malam ini setan tidak mampu mengganggu manusia seperti malam-malam lainnya.⁵¹

Selain penjelasan para ulama tafsir tersebut, terdapat pula hadis yang secara langsung menerangkan tanda-tanda Lailatul Qadar, salah satunya adalah riwayat dari Ubay bin Ka'ab ra., bahwa ia berkata:

قَالَ بِالْعَلَامَةِ أَوْ بِالْآيَةِ الَّتِي أَخْبَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا تَطْلُعُ يَوْمَئِذٍ لَا شُعَاعَ لَهَا

Artinya:

Ia (Ubay bin Ka'ab) menjawab, “*Dengan tanda atau alamat yang dikabarkan kepada kami oleh Rasulullah Saw, bahwa pada hari itu matahari terbit tanpa pancaran sinar (tidak menyilaukan).*” (HR. Muslim).⁵²

Hadis ini memberikan gambaran bahwa salah satu tanda Lailatul Qadar yang sering disebut dalam riwayat adalah terbitnya matahari di pagi harinya dengan cahaya yang tidak menyilaukan.

Para ulama memahami tanda ini sebagai petunjuk umum yang dapat membantu mengenali terjadinya Lailatul Qadar.

d. Makna dan Nilai-Nilai Lailatul Qadar

Kemuliaan Lailatul Qadar menjadi sangat jelas ketika dikaitkan dengan turunnya Al-Qur'an. Pada malam itu, Allah menurunkan wahyu sebagai petunjuk bagi manusia. Satu malam

⁵¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Derajat Hadits-Hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir*, tahqiq oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, takhrij oleh Mahmud bin Jamil, Walid bin Muhammad bin Salamah, dan Khalid bin Muhammad bin Utsman (Pustaka Azzam, t.t.), 743.

⁵² Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, trans. Imron Rosadi, ed. Abu Fahmi Huaidi, Abu Rania, and Fajar Inayati (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 1:460.

yang dipenuhi petunjuk tersebut tentu memiliki nilai yang jauh lebih besar dibandingkan seribu bulan ketika manusia hidup tanpa arahan dari ajaran Allah. Angka “seribu bulan” pada ayat di dalam surah Al-Qadr bukan bermakna hitungan pasti, tetapi di gunakan untuk menggambarkan waktu yang sangat panjang..⁵³

Penjelasan mengenai kemuliaan Lailatul Qadar tersebut Sebagaimana tertuang dalam Surah al-Qadr [97]: 1-5, Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Artinya:

Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar.

Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?

Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.

Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.

Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.

(QS. Al-Qadr 1-5).⁵⁴

Berbagai penjelasan ulama terhadap ayat-ayat Surah Al-Qadr menunjukkan bahwa Lailatul Qadar merupakan malam yang sangat mulia. Kemuliaan ini tidak hanya dipahami dari makna kata al-qadr,

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 427.

⁵⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, ed. Kementerian Agama RI (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2013), Surah Al-Qadr: 1-5.

tetapi juga dari ungkapan ayat kedua Surah Al-Qadr yaitu “*wa ma adraka ma laylatul qadr.*” ungkapan “*wa ma adraka*” dalam Al-Qur’an digunakan untuk menjelaskan perkara besar yang hakikatnya sulit dijangkau manusia. ungkapan tersebut pada ayat ini menunjukkan Lailatul Qadar memiliki kedudukan yang sangat agung dan hakikatnya tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa pertolongan Allah.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan Surah Al-Qadr di atas, nilai-nilai Lailatul Qadar dapat dipahami melalui tiga aspek utama: nilai ibadah, nilai spiritual, dan nilai sosial.

1) Nilai Ibadah

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa nilai keutamaan Lailatul Qadar tidak hanya dilihat dari sisi waktunya yang istimewa, tetapi juga dari besarnya pahala yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beribadah pada malam

tersebut. Pahala ibadah di malam Lailatul Qadar dijelaskan jauh lebih besar dibandingkan ibadah yang dilakukan selama waktu yang sangat panjang pada malam-malam biasa. Para ulama, seperti Fakhruddin ar-Razi, menjelaskan bahwa dua amalan yang tampak sama secara lahiriah bisa memiliki nilai pahala yang berbeda. Artinya, ibadah yang terlihat sederhana dapat menjadi lebih bernilai ketika dilakukan pada waktu atau kondisi

⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 427.

yang lebih utama. Dengan pemahaman ini, ibadah yang dilakukan pada malam Lailatul Qadar memiliki nilai yang jauh lebih besar dibandingkan ibadah yang dilakukan pada malam-malam lainnya.

Karena itu, yang menjadi keistimewaan Lailatul Qadar adalah besarnya pahala, bukan pada kewajiban ibadahnya. Dengan demikian, keliru jika ada orang yang hanya beribadah pada malam Lailatul Qadar atau pada malam Ramadan tertentu saja, lalu meninggalkan kewajiban ibadah di hari-hari berikutnya dengan alasan pahala pada malam itu sudah “menggantikan” ibadah berbulan-bulan. Lailatul Qadar memang memiliki nilai pahala yang sangat besar, tetapi hal ini tidak menggugurkan kewajiban menjalankan ibadah di hari-hari setelahnya.⁵⁶

2) Nilai Spiritual

Keutamaan Lailatul Qadar tidak hanya dipahami sebagai malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan, tetapi juga sebagai momentum spiritual yang dapat mengubah kondisi batin seseorang. Dalam penjelasan tafsir Al-Misbah, disebutkan bahwa nilai besar yang diperoleh pada malam tersebut berkaitan erat dengan ibadah yang dilakukan dengan ketulusan sepanjang Ramadan. Ibadah yang dijalani dengan ikhlas dapat

⁵⁶ *Ibid.*, 427-428.

menumbuhkan ketenangan, menguatkan kesadaran diri, dan membawa seseorang pada kedekatan yang lebih mendalam kepada Allah. Pada sebagian orang, pengalaman spiritual semacam ini dapat menghadirkan keinsafan yang kuat kesadaran akan dosa, kelemahan diri, serta keinginan yang kuat untuk memperbaiki hidup.

Kesadaran tersebut dapat mengantarkan seseorang pada perubahan sikap secara menyeluruh, hingga ia meninggalkan perbuatan buruk yang sebelumnya ia lakukan. Bila perubahan batin itu muncul pada seseorang, maka itulah salah satu tanda bahwa ia telah memperoleh bagian dari kemuliaan Lailatu Qadar. Pengalaman spiritual seperti ini memang dapat terjadi kapan saja. Namun, malam-malam Ramadan, terutama diakhir bulan, sering menjadi waktu yang paling besar peluangnya. Hal ini karena selama Ramadan seseorang telah membiasakan diri

dengan ibadah, sehingga ketika memasuki malam-malam terakhir, hatinya berada dalam kondisi yang lebih siap untuk merasakan ketenangan dan dorongan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Jika perubahan itu benar-benar muncul dalam dirinya, maka momen tersebut dapat menjadi titik awal

bagi perjalanan hidupnya menuju kebaikan, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.⁵⁷

3) Nilai Sosial

Dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *salam* dalam Surah Al-Qadr dapat dipahami sebagai doa dan keselamatan. Jika dipahami seperti ini, maka ayat tersebut memberi informasi bahwa para malaikat pada malam Lailatul Qadar mendoakan setiap orang yang mereka temui agar dijauhkan dari berbagai masalah, baik fisik maupun batin. Beberapa riwayat juga menyebutkan bahwa malaikat mengucapkan salam dan mendoakan orang-orang yang berada di masjid atau orang-orang muslim yang sedang taat beribadah. Apabila kata *salam* dimaknai sebagai keadaan yang penuh kedamaian, maka malam Lailatul Qadar dipahami sebagai malam yang menghadirkan suasana tenang bagi orang-orang yang mengimaninya. Para malaikat yang turun pada malam itu juga membawa suasana penuh kedamaian bagi orang-orang beriman. Kehadiran mereka menjadikan malam Lailatul Qadar sebagai momen yang sangat tenang dan menghadirkan hubungan sosial yang lebih harmonis antar sesama.⁵⁸

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 428.

⁵⁸ *Ibid.*, 431.

e. Pandangan Ulama Klasik tentang Lailatul Qadar

Menurut Ibnu Katsir, Lailatul Qadar berada pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadan, terutama di malam-malam ganjil. Beliau menjelaskan bahwa siapa pun yang menghidupkan malam tersebut dengan ibadah dan mengharap pahala dari Allah maka akan mendapatkan ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. Beliau menggambarkan sejumlah ciri yang menandai malam tersebut, seperti suasana malam yang lebih terang dan tenang, udara yang tidak terlalu panas atau dingin, serta langit yang tampak jernih. Terbitnya matahari pada pagi harinya dengan cahaya yang lembut dan tidak menyilaukan.⁵⁹

3. Living Hadis

a. Pengertian Living Hadis

Living Hadis adalah cabang kajian dalam ilmu hadis yang meneliti bagaimana suatu hadis diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat. Bentuk penerimaan itu dapat terlihat melalui tindakan, kebiasaan, tradisi, atau perilaku keagamaan yang hidup dan dipraktikkan oleh individu maupun kelompok.⁶⁰ Istilah *living hadis* secara bahasa dapat dipahami sebagai “hadis yang hidup” atau “hadis yang menghidupkan”. Istilah living dalam bahasa Arab

⁵⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Derajat Hadits-Hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir*, tahqiq Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, takhrij oleh Syaikh Mahmud bin Jamil, Syaikh Walid bin Muhammad bin Salamah, dan Syaikh Khalid bin Muhammad bin Utsman (t.t.: t.p., t.t.), 743.

⁶⁰ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Ilmu Hadis Press, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2018), 15.

sepadan dengan kata hayy dan ihya'. al-hadits. Secara istilah, living hadis merujuk pada kajian yang meneliti tradisi, praktik, ritual, atau perilaku keagamaan yang berkembang dalam masyarakat dan memiliki keterkaitan dengan hadis Nabi. Dengan demikian, living hadis mempelajari bentuk-bentuk budaya atau kebiasaan keagamaan yang terinspirasi, disandarkan, atau dipahami berasal dari hadis Rasulullah.⁶¹

Menurut Alfatih Suryadilaga, istilah living hadis berarti adanya tradisi yang terus berlangsung dalam masyarakat dan berakar pada hadis. Tradisi ini bisa terjadi di satu wilayah saja atau berlangsung secara luas dalam banyak komunitas.⁶²

b. Sejarah Perkembangan Living Hadis

Istilah *living hadis* pada dasarnya muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengkaji bagaimana hadis benar-benar hadir dalam kehidupan umat Islam. Kajian hadis sebelumnya lebih

banyak berfokus pada teks, baik sanad maupun matannya. Namun seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran bahwa hadis tidak hanya dipahami melalui teks tertulis, tetapi juga melalui praktik yang hidup di tengah masyarakat. Pada masa awal, studi hadis berkembang dalam bentuk kajian sanad dan matan. Perhatian ulama lebih diarahkan pada autentisitas teks hadis dan kajian kebahasaan. Namun perkembangan sosial dan keberagaman praktik keagamaan di

⁶¹ Ahmad Faisal, *Living Hadis versus Dead Hadis* (Makassar: Merdeka Kreasi, t.t.), 39.

⁶² *Ibid.*, 39.

masyarakat kemudian menunjukkan bahwa banyak perilaku umat Islam yang sebenarnya bersumber dari hadis, meskipun tidak selalu disadari oleh pelakunya.

Fenomena tersebut memunculkan perspektif baru bahwa hadis tidak hanya diteliti sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik budaya yang muncul dari interaksi antara ajaran agama dan kondisi lokal. Dari sinilah pendekatan *living hadis* mulai mengambil peran, yaitu mengkaji bentuk tradisi, ritual, kebiasaan, atau perilaku masyarakat yang berakar pada hadis Nabi. Pendekatan ini juga menyoroti bahwa kualitas sanad atau matan bukan menjadi fokus utama. Sebuah praktik bisa tetap diteliti sebagai bagian dari *living hadis* meskipun tidak berkaitan langsung dengan hadis yang berstatus sahih atau hasan. Yang terpenting adalah adanya keyakinan atau pemahaman masyarakat bahwa praktik tersebut bersumber dari ajaran Nabi.

Berbagai perbedaan praktik masyarakat menunjukkan bahwa penerapan hadis di lapangan tidak selalu seragam. Misalnya, variasi bacaan atau kebiasaan ibadah antarkelompok menunjukkan bahwa teks hadis dapat ditafsirkan dan diwujudkan secara beragam sesuai konteks sosial masing-masing. berkembangnya kajian ini, *living hadis* kemudian dipahami sebagai satu cabang studi yang mengkaji dinamika keberagaman masyarakat, terutama bagaimana mereka memahami dan menghidupkan pesan hadis dalam tradisi dan

praktik keagamaan sehari-hari. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan kajian keislaman di Indonesia, perhatian terhadap living hadis mulai meningkat pesat pada awal tahun 2000-an. Pada masa ini, para peneliti mulai melihat bahwa praktik keagamaan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pengaruh teks hadis yang mereka pahami sehari-hari. Situasi tersebut mendorong para akademisi untuk menjadikan living hadis sebagai bidang kajian tersendiri. Perkembangannya kemudian tampak dari semakin banyaknya penelitian yang menyoroti tradisi keagamaan, ritual lokal, dan perilaku masyarakat yang dikaitkan dengan hadis. Bahkan dalam beberapa lembaga pendidikan Islam, living hadis mulai diajarkan sebagai mata kuliah khusus dan menjadi objek penelitian mahasiswa.

Perkembangan ini menegaskan bahwa living hadis telah diterima sebagai cabang ilmu yang penting dalam studi hadis kontemporer, karena mampu menjelaskan bagaimana ajaran Nabi

hidup dan berkembang dalam realitas sosial umat Islam.⁶³

c. Bentuk-Bentuk Living Hadis

1) Tradisi Tulis

Tradisi tulis berperan dalam perkembangan kajian Living Hadis. Bentuknya tidak hanya berupa tulisan biasa, tetapi juga ungkapan yang ditempel di tempat-tempat strategis seperti masjid, sekolah, kantor, atau fasilitas umum lainnya. Banyak

⁶³ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 5-8.

tulisan tersebut bersumber dari ajaran Nabi Muhammad saw., meskipun tidak semuanya benar-benar berasal dari hadis. Sebagian kalimat yang beredar dianggap sebagai hadis dan diterima masyarakat sebagai pedoman berperilaku, misalnya anjuran menjaga kebersihan, mencintai tanah air, atau etika makan dan minum. Salah satu contohnya adalah larangan minum sambil berdiri, yang dipahami masyarakat sebagai anjuran menjaga kesehatan dan etika. Meski ada riwayat yang menunjukkan Nabi kadang minum sambil berdiri, masyarakat menafsirkan larangan ini secara kontekstual sebagai pedoman praktis untuk menjaga kesehatan.⁶⁴

2) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam konteks Living Hadis berkembang melalui praktik-praktik keagamaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh umat Islam. Salah satu bentuknya ialah pembacaan

salawat dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, pesantren, dan acara sosial-keagamaan. Salawat dipahami sebagai bentuk doa kepada Nabi Muhammad saw.

Yang bersumber dari perintah Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 56. Dalam praktiknya, pembacaan salawat dilakukan dengan beragam cara, baik secara berjamaah, menggunakan irama tertentu, maupun dipadukan dengan budaya lokal seperti

⁶⁴ Ahmad Faisal, *Living Hadis versus Dead Hadis*, 14-15.

penggunaan rebana, sehingga membentuk tradisi keagamaan yang hidup di masyarakat.

Selain salawat, tradisi lisan juga tampak dalam kebiasaan membaca surat-surat tertentu dalam ibadah, seperti pembacaan surat As-Sajdah dan Al-Insan pada salat Subuh, serta Surat Al-Jumu'ah atau Al-Munafiqun pada salat Jumat, yang merujuk pada riwayat praktik Nabi. Praktik zikir dan doa setelah salat juga menjadi bagian penting dari tradisi lisan, yang dipahami sebagai bentuk peneladanan terhadap amalan Nabi yang memperbanyak istigfar dan zikir. Tradisi lisan lainnya terlihat dalam pembacaan doa-doa harian, seperti doa sebelum dan sesudah makan, sebelum tidur, dan doa-doa keseharian lainnya, yang diwariskan secara lisan dari guru ke murid, khususnya di lingkungan pesantren dan keluarga Muslim. Keseluruhan praktik ini menunjukkan bagaimana ajaran hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dihidupkan dan diwariskan melalui praktik lisan dalam kehidupan keagamaan masyarakat.⁶⁵

3) Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis merujuk pada berbagai bentuk amalan keagamaan yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat muslim, baik dalam konteks ibadah maupun aktivitas sosial-keagamaan. Praktik-praktik ini tidak muncul

⁶⁵ *Ibid.*, 16-21.

begitu saja, melainkan berkembang dari pemahaman masyarakat terhadap hadis Nabi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Salah satu contoh yang sering ditemui adalah salat tahajud berjamaah, yang di beberapa pesantren dilaksanakan secara rutin menjelang tahun baru hijriah. Praktik ini berkembang dari spirit hadis yang mendorong umat Islam untuk menghidupkan malam dengan ibadah sunnah. Meski tidak secara eksplisit memerintahkan bentuk berjamaah tertentu, masyarakat menjadikannya tradisi kolektif sebagai bentuk penguatan spiritual.

Selain itu, terdapat pula fenomena khatib memegang tongkat ketika menyampaikan khutbah. Praktik ini berkembang dari riwayat yang menyebut bahwa Nabi pernah berkhotbah dengan bertumpu pada tongkat atau panah. Meskipun bukan kewajiban, sebagian masyarakat menjadikannya sebagai bentuk

keteladanan terhadap apa yang pernah dicontohkan oleh Nabi.

Secara keseluruhan, berbagai contoh di atas menunjukkan bahwa tradisi praktik dalam living hadis merupakan hasil dari pemahaman dan penerjemahan ajaran Nabi ke dalam konteks sosial masyarakat. Meskipun beberapa bentuknya mengalami perkembangan dan penyesuaian, praktik-praktik tersebut tetap berpijak pada spirit dan nilai yang berasal dari hadis. Inilah yang menjadikan living hadis sebagai kajian penting dalam

memahami bagaimana sabda Nabi terus hidup dalam kehidupan umat Islam hingga hari ini.⁶⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁶ Ahmad Faisal, *Living Hadis versus Dead Hadis*, 21-28.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan proses untuk mengkaji dan menelusuri suatu persoalan dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang dilakukan secara teliti dan sistematis. Proses ini mencakup kegiatan mengumpulkan data, mengolah informasi, menganalisis temuan, serta menarik kesimpulan secara objektif. Semua tahapan tersebut dilakukan untuk memecahkan masalah tertentu atau menguji suatu hipotesis, sehingga penelitian dapat menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.⁶⁷ Penelitian pada dasarnya adalah proses untuk memperoleh pengetahuan atau menemukan kebenaran melalui cara berpikir yang rasional dan didukung oleh data empiris.

Beberapa ahli juga memberikan definisinya, salah satunya John Creswell dalam bukunya *Education Research*. Ia menjelaskan bahwa penelitian merupakan rangkaian langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis informasi, dengan tujuan memperluas pemahaman kita terhadap suatu persoalan atau isu tertentu.⁶⁸ Dengan demikian, metodologi penelitian menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metodologi penelitian yang tersusun dengan

⁶⁷ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 2.

⁶⁸ Suharsiwi, Muhammad Syarif Sumantri, dan Fauzi, *Sukses Penelitian Kualitatif* (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 1-2.

baik, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas jelas dan mendalam terhadap topik yang diteliti.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami makna dan praktik keagamaan masyarakat secara mendalam melalui data yang bersifat deskriptif. Model penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena menekankan pemahaman terhadap fenomena apa adanya. Namun, dalam penelitian ini pengumpulan data tidak dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, melainkan melalui studi kepustakaan (library research) dan wawancara non-tatap muka. Peneliti tetap menjadi instrumen kunci dalam menyeleksi, menilai, dan menganalisis data, dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti literatur hadis, tafsir, buku ilmiah, serta wawancara melalui pesan WhatsApp dengan narasumber dari Desa Lutar.

Wawancara non-langsung ini dipilih karena kendala geografis dan teknis yang tidak memungkinkan peneliti melakukan wawancara tatap muka, namun tetap dapat memberikan data yang valid melalui komunikasi digital. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menggali makna sosial dan keagamaan yang berkaitan dengan tradisi Bakar Damar tanpa melakukan generalisasi.⁶⁹ tetapi fokus pada pemaknaan yang muncul dalam konteks lokal masyarakat Lutar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan living hadis, yaitu pendekatan yang mengkaji bagaimana suatu hadis dipahami,

⁶⁹ Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 4.

dihayati, diwariskan, dan diwujudkan dalam praktik keagamaan masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya melihat bagaimana masyarakat Desa Lutur menghayati dan menghadirkan nilai-nilai hadis tentang Lailatul Qadar dalam tradisi Bakar Damar, meskipun mereka tidak secara langsung mengetahui atau mengutip teks hadisnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Lutur, Kecamatan Aru Selatan Utara, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. Desa ini dipilih karena memiliki tradisi keagamaan yang khas berupa tradisi Bakar Damar yang dilaksanakan pada malam Lailatul Qadar dan masih dijaga hingga saat ini. Tradisi tersebut dilaksanakan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari praktik keberagaman masyarakat Desa Lutur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu untuk mengkaji nilai-nilai hadis tentang malam Lailatul Qadar yang tercermin dalam tradisi Bakar Damar, serta untuk melihat bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut mempresentasikan pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap hadis-hadis Lailatul Qadar. Melalui penelitian di Desa Lutur, diharapkan dapat diperoleh gambaran konkret mengenai hubungan antara teks hadis dan praktik keagamaan masyarakat dalam konteks living hadis.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Lutur yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan tradisi Bakar Damar pada malam Lailatul Qadar. Subjek tersebut dipilih

karena memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan aktif dalam menjaga dan melaksanakan tradisi Bakar Damar sebagai bagian dari praktik keagamaan masyarakat setempat. Secara lebih spesifik, subjek penelitian ini meliputi:

- 1) Tokoh Agama, yang memiliki pemahaman tentang ajaran agama serta peran dalam pelaksanaan praktik tradisi Bakar Damar.
- 2) Masyarakat Desa Lutur, khususnya warga yang secara rutin mengikuti dan melaksanakan tradisi Bakar Damar pada malam Lailatul Qadar.

Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih informan yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian, terutama terkait nilai-nilai hadis tentang malam Lailatul Qadar serta manifestasinya dalam tradisi Bakar Damar.

D. Sumber Data

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara non-tatap muka menggunakan pesan WhatsApp dengan Bapak Batjo Nomay, salah satu tokoh agama masyarakat Desa Lutur. Dan Bapak Robo, kedua orang warga asli Desa Lutur ini dipilih sebagai narasumber karena memiliki pengetahuan langsung mengenai pelaksanaan tradisi Bakar Damar pada malam Lailatul Qadar serta keterlibatannya dalam menjaga dan meneruskan tradisi tersebut. Meskipun wawancara dilakukan secara tidak langsung karena keterbatasan geografis dan teknis,

informasi yang diberikan tetap dianggap valid dan relevan. Hal ini disebabkan narasumber merupakan bagian dari masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut dan memahami makna keagamaan yang hidup di dalamnya. Data primer ini menjadi sumber utama untuk menelusuri bagaimana masyarakat Desa Luter menghayati nilai-nilai hadis Lailatul Qadar melalui tradisi Bakar Damar.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan tema Lailatul Qadar dan living hadis. Sumber-sumber tersebut meliputi kitab-kitab hadis, karya tafsir, buku-buku ilmiah, jurnal akademik, serta literatur lain yang membahas tradisi keagamaan dan metodologi penelitian. Seluruh data kepustakaan ini digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan landasan teoritis, serta mendukung interpretasi terhadap praktik tradisi Bakar Damar di Desa Luter.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara utama, yaitu:

1. Dokumentasi Kepustakaan (*Library Research*)

Teknik utama dalam penelitian ini adalah dokumentasi kepustakaan, yaitu pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup kitab-kitab hadis seperti *Bulughul Maram* dan *Fathul Qarib*, karya tafsir

seperti *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Ibnu Katsir*, serta buku-buku ilmiah, jurnal akademik, dan literatur lain yang membahas Lailatul Qadar, tradisi keagamaan, dan living hadis. Seluruh dokumen tersebut digunakan untuk membangun landasan teoritis, memahami konteks keagamaan, dan mendukung analisis terhadap praktik tradisi Bakar Damar di Desa Lutur.

2. Wawancara Non-Tatap Muka

Selain studi pustaka, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara non-tatap muka, yaitu pengumpulan informasi melalui komunikasi digital (pesan WhatsApp). Wawancara dilakukan dengan Bapak Batjo Nomay, salah satu tokoh agama masyarakat Desa Lutur dan Bapak Robo, yang memiliki pengetahuan langsung mengenai pelaksanaan tradisi Bakar Damar. Teknik ini dipilih karena kendala geografis yang tidak memungkinkan peneliti melakukan pertemuan langsung, namun tetap mampu memberikan data primer yang valid dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, salah satu tahapan penting yang harus dilakukan peneliti adalah menganalisis data. Banyak peneliti menyebut bahwa tahap ini justru menjadi bagian paling berat setelah data terkumpul. Hal ini karena analisis data merupakan inti dari penelitian; dari proses inilah peneliti dapat menemukan hasil, baik berupa temuan substantif maupun temuan yang bersifat teoritis. Tantangan yang sering muncul dalam analisis data kualitatif adalah tidak adanya pedoman baku yang dapat diikuti secara kaku, berbeda

dengan penelitian kuantitatif yang mempunyai aturan analisis lebih terstruktur.⁷⁰

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilah informasi dari wawancara non-tatap muka dengan tokoh agama Desa Lutur serta data dari berbagai literatur hadis, tafsir, dan buku ilmiah. Hanya data yang berkaitan langsung dengan praktik Bakar Damar dan pemaknaan masyarakat terhadap malam Lailatul Qadar yang dipertahankan, sedangkan informasi yang tidak relevan dieliminasi. Proses ini membantu peneliti memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting yang akan dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, informasi yang telah disusun dirangkum dalam bentuk uraian deskriptif. Penyajian ini mencakup gambaran tradisi Bakar Damar, pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan dalam tradisi tersebut, serta konteks sosial-budaya Desa Lutur. Data dari wawancara, kitab hadis, tafsir, dan sumber kepustakaan lainnya disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data ini

⁷⁰ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 55.

berfungsi untuk menampilkan hubungan antarinformasi sebelum dilakukan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis. Peneliti merumuskan temuan mengenai bagaimana masyarakat Desa Lutur menghayati nilai-nilai malam Lailatul Qadar melalui tradisi Bakar Damar, meskipun mereka tidak secara langsung merujuk pada teks hadis. Kesimpulan ini bersifat kontekstual, fokus pada makna yang muncul dari masyarakat Desa Lutur tanpa melakukan generalisasi ke daerah lain.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar, dapat dipercaya, serta mencerminkan kondisi sebenarnya. Upaya menjaga keabsahan data dilakukan melalui beberapa langkah, seperti meningkatkan ketelitian peneliti dalam proses pengumpulan dan penelaahan data, melakukan pengecekan berulang terhadap informasi yang diperoleh, serta membandingkan data dengan sumber lain yang relevan. Triangulasi baik triangulasi sumber maupun teknik digunakan untuk memverifikasi kebenaran data dengan cara mencocokkannya melalui berbagai rujukan atau informan. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan bahan-bahan pendukung seperti catatan, rekaman, atau dokumentasi lain untuk memperkuat keakuratan informasi. Proses pemeriksaan kembali terhadap data dilakukan untuk menghindari kekeliruan

serta memastikan bahwa data yang dicatat sesuai dengan informasi yang sebenarnya diberikan oleh narasumber.⁷¹

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga dengan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai rujukan, baik data primer maupun sekunder. Data primer berasal dari wawancara non-tatap muka dengan Bapak Batjo Nomay, Bapak Robo, sebagai tokoh agama dan warga asli Desa Lutur. Sementara data sekunder diperoleh dari kitab hadis, tafsir, literatur ilmiah, dan jurnal yang relevan. Perbandingan ini bertujuan memastikan konsistensi informasi mengenai tradisi Bakar Damar serta pemaknaan masyarakat terhadap malam Lailatul Qadar.

2. Diskusi dengan Pembimbing

Keabsahan data juga diperkuat melalui diskusi intensif dengan dosen pembimbing. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan relevan, akurat, dan sesuai dengan fokus penelitian. Masukan dari pembimbing membantu memvalidasi temuan, memperbaiki kekeliruan, serta mengarahkan peneliti agar tetap sesuai dengan kaidah metodologis.

⁷¹ Dr. Suharsimi, M.Pd, Prof. Dr. Muhammad Syarif Sumantri, M.Pd, dan Prof. Dr. Fauzi, M.A, *Sukses Penelitian Kualitatif* (Pasaman Barat: CV Azka Pustaka, 2022), 69.

3. Member Checking

Member cheking dilakukan sebagai upaya memastikan ketepatan dan konsistensi data yang diperoleh dari narasumber. Dalam proses ini, peneliti menanyakan kembali beberapa informasi yang sebelumnya telah diberikan, guna memastikan bahwa data tersebut sesuai, tidak mengalami kekeliruan, dan benar-benar mencerminkan keadaan yang dimaksud. Langkah ini membantu memverifikasi pemahaman peneliti terhadap jawaban narasumber, sehingga data yang digunakan dalam analisis dapat dipertanggungjawabkan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang disusun secara sistematis agar proses pengumpulan hingga analisis data berjalan terarah dan sesuai dengan kaidah metodologis. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

1. Tahap Pra-Penelitian

a. Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahap awal, peneliti menetapkan elemen dasar penelitian, seperti penetapan judul penelitian, latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode, pendekatan, serta rancangan alur pengumpulan data.

b. Mengurus Surat Izin Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti telah memperoleh Surat Izin Penelitian dari pihak kampus sebagai landasan resmi

untuk melakukan pengumpulan data terkait tradisi Bakar Damar di Desa Luter. Surat izin tersebut menjadi dasar administratif yang mengukuhkan legalitas proses penelitian, sekaligus memastikan bahwa setiap tahapan yang dilakukan sesuai dengan prosedur akademik yang berlaku.

c. Menetapkan Narasumber

Peneliti menentukan narasumber utama, yaitu Bapak Batjo Nomay sebagai tokoh agama Desa Luter yang mengetahui secara langsung praktik tradisi Bakar Damar. Dan narasumber kedua, yaitu Bapak Robo sebagai warga asli Desa Luter. Penetapan ini dilakukan agar data primer yang diperoleh valid dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

d. Pengumpulan dan Penelusuran Literatur

Peneliti melakukan penelusuran awal terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan, seperti kitab hadis, karya tafsir, buku ilmiah, dan jurnal terkait Lailatul Qadar, tradisi keagamaan, dan living hadis. Tahap ini penting untuk membangun kerangka teori dan pemahaman awal mengenai tradisi Bakar Damar di Desa Luter.

e. Menyusun Instrumen Wawancara

Instrumen penelitian disiapkan sejak awal berupa daftar pertanyaan wawancara yang disusun berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Instrumen ini mencakup pertanyaan tentang proses pelaksanaan tradisi Bakar Damar, pemahaman masyarakat mengenai

malam Lailatul Qadar, makna keagamaan yang diyakini, serta keberlanjutan tradisi tersebut. Instrumen ini digunakan pada proses wawancara non-tatap muka melalui pesan WhatsApp dengan narasumber.

2. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Kepustakaan (Library Research)

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab hadis, karya tafsir, buku ilmiah, jurnal, dan literatur lain yang relevan. Tahap ini menjadi sumber utama untuk menjelaskan konsep-konsep hadis, Lailatul Qadar, dan living hadis.

b. Wawancara Non-Tatap Muka

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara non-tatap muka menggunakan media pesan WhatsApp. Teknik ini dipilih karena kondisi geografis tidak memungkinkan peneliti melakukan pertemuan langsung dengan narasumber. Seluruh pertanyaan disampaikan secara terstruktur melalui berkas digital, dan narasumber memberikan jawaban secara lengkap dalam format yang sama. Cara ini mempermudah proses dokumentasi, menjaga kerapian data, serta memastikan setiap informasi yang diberikan dapat ditelaah kembali secara sistematis. Semua hasil wawancara kemudian dicatat, diperiksa ulang, dan diverifikasi untuk memastikan keakuratan serta konsistensinya.

c. Dokumentasi Tambahan

Peneliti menggunakan dokumentasi visual berupa foto tradisi Bakar Damar yang diperoleh dari masyarakat Desa Lutur (melalui keluarga peneliti). Dokumentasi ini digunakan sebagai penguat data lapangan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh melalui wawancara non-tatap muka dan studi kepustakaan dianalisis menggunakan tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disusun dalam bentuk uraian sistematis pada tahap penyajian. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan informasi yang telah diolah untuk menemukan makna, nilai dan keterkaitannya dengan tradisi Bakar Damar.

4. Tahap Akhir Penelitian

Tahap akhir penelitian adalah menyusun laporan secara runtut sesuai sistematika penulisan ilmiah. Pada bagian ini, seluruh temuan dianalisis kembali, kemudian disusun dalam bentuk bab per bab mulai dari pendahuluan, kajian teori, metodologi, hingga analisis dan kesimpulan. Penyusunan dilakukan dengan memperhatikan konsistensi data, ketepatan analisis, serta kesesuaian dengan kaidah akademik agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Bagian ini memberikan gambaran awal tentang Desa Lutur sebagai lokasi berlangsungnya tradisi Bakar Damar, meliputi aspek geografis, sosial-ekonomi, dan sosial-keagamaan masyarakat setempat.

1. Kondisi Geografis Desa Lutur

Desa Lutur merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di Kecamatan Aru Selatan Utara, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. Desa ini berada di Pulau Trangan dan dikelilingi oleh perairan, sungai, serta wilayah pesisir yang menjadi jalur transportasi utama masyarakat. Akses antardesa sebagian besar dilakukan melalui jalur air, sehingga aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis tersebut. Desa Lutur dikenal dengan sebutan *Nata Lutur* yang berarti “Kampung Lutur”, mencerminkan identitas lokal masyarakat setempat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 4. 1
Peta Desa Lutur, Kecamatan Aru Selatan Utara

(Sumber: Google Maps, diakses 23 November 2025).⁷²

2. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Desa Lutur hidup berdampingan dalam lingkungan sosial yang masih kuat mempertahankan adat dan budaya. Secara demografis, masyarakat terdiri dari dua agama yaitu Islam dan Kristen yang tinggal pada wilayah pemukiman berbeda namun tetap berada dalam satu kesatuan administratif desa. Keduanya dihubungkan oleh jembatan penyeberangan yang menjadi simbol keharmonisan antarwarga.

Dalam keseharian, masyarakat menggantungkan hidup pada perikanan, pengolahan kopra, dan pertanian seperti singkong, ubi, dan sayur-mayur.

Kehidupan ekonominya sederhana tetapi diwarnai semangat gotong royong dan solidaritas tinggi. Sebagai desa adat, masyarakat Lutur memiliki perhatian besar terhadap pelestarian lingkungan pesisir dan sumber daya alam. Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, terutama

⁷² Google Maps, "Lutur, Aru Selatan Utara, Maluku", diakses 23 November 2025, <https://maps.app.goo.gl/4fsckUHQyj9WNAVB7>.

keterbatasan jaringan telekomunikasi yang sering hilang berbulan-bulan, serta aliran listrik PLN yang tidak stabil. Sementara itu, akses air bersih tidak menjadi masalah karena tersedia dari sumber alam desa.

3. Kehidupan Sosial Keagamaan

Kehidupan keagamaan masyarakat Lutur berjalan harmonis. Bagian barat desa dihuni oleh warga Muslim, sedangkan bagian timur dihuni oleh warga Kristen. Meskipun berbeda keyakinan, hubungan antarwarga tetap rukun, saling membantu, dan berinteraksi dalam berbagai kegiatan sosial. Semangat religius masyarakat juga tercermin dalam tradisi lokal, salah satunya tradisi Bakar Damar, yakni praktik menyalakan lampu pelita pada malam-malam akhir Ramadan. Tradisi ini menjadi salah satu ekspresi keagamaan masyarakat yang terus dilestarikan hingga kini.

B. Sejarah Tradisi Bakar Damar

Tradisi Bakar Damar di Desa Lutur, yang dalam sebutan lokal juga dikenal sebagai *Malam Ba Dingin-Dingin* (malam yang sejuk dan tenang), merupakan salah satu warisan keagamaan dan budaya turun-temurun. Tradisi ini diperkirakan mulai dilaksanakan sekitar tahun 1920-an, ketika didatangkan seorang imam dari Banda Naira bernama Sulaiman. Melalui beliau, kebiasaan menyalakan pelita pada malam-malam terakhir Ramadan diperkenalkan dan kemudian berkembang menjadi praktik keagamaan yang khas di Desa Lutur. Sejak awal, tradisi Bakar Damar dipahami sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan terhadap datangnya malam Lailatul Qadar,

malam yang diyakini penuh kemuliaan dan keberkahan. Pada masa-masa awal, tradisi ini memiliki aturan yang cukup ketat. Pelita (damar) tidak bisa dinyalakan oleh sembarang orang, melainkan dibatasi hanya pada pemuka agama, petuah desa, dan orang-orang yang dianggap memahami ajaran Islam atau sudah mampu membaca Al-Qur'an.

Sebelum damar dinyalakan, terlebih dahulu dibacakan Surah Al-Qadr sebanyak tiga kali sebagai bentuk pengagungan terhadap malam Lailatul Qadar. Praktik ini menunjukkan bahwa sejak kemunculannya, tradisi Bakar Damar diposisikan sebagai ritual yang sakral dan memiliki makna keagamaan yang kuat, bukan sekadar kebiasaan budaya semata. Secara historis, alat yang digunakan untuk menyalakan pelita juga mengalami perkembangan. Dahulu masyarakat menggunakan *vidikay*, yaitu wadah lampu dari cangkang kerang bakau yang diisi minyak kelapa sebagai bahan bakar dan kapas sebagai sumbu. penggunaan *vidikay* berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pada masa itu, ketika minyak tanah dan botol kaca belum mudah diperoleh. Seiring perkembangan zaman, masyarakat mulai beralih menggunakan botol kaca yang diisi minyak tanah dan diberi sumbu, dan penyebutan lampu tersebut kemudian dikenal dengan sebutan damar. Pergeseran dari *vidikay* tradisional ke damar berbahan botol kaca menunjukkan adanya penyesuaian bentuk, namun dengan tetap mempertahankan makna dan tujuan religius tradisi tersebut.

Tradisi Bakar Damar dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut pada malam-malam terakhir bulan Ramadan, yaitu pada tanggal 27, 28, dan

29. Bagi masyarakat Desa Luter, malam-malam ini menjadi waktu yang sangat dinanti-nantikan karena dipandang sebagai kesempatan untuk menghidupkan malam Lailatul Qadar. Mereka meyakini bahwa pada malam tersebut beribu-ribu malaikat turun ke bumi, termasuk malaikat pembawa rezeki yang akan mengunjungi rumah-rumah yang menghidupkan malam Lailatul Qadar dengan cahaya damar dan ibadah. Keyakinan inilah yang membuat tradisi ini terus dipertahankan hingga sekarang, sekaligus menjadi bentuk rasa syukur dan harapan agar dapat memperoleh hikmah, keberkahan, dan kebaikan dari malam Lailatul Qadar.⁷³ Dalam perkembangannya, tradisi Bakar Damar bukan hanya bertahan, tetapi justru semakin kuat sebagai simbol kebersamaan dan identitas keagamaan masyarakat Desa Luter.

Pada Ramadan 2025, masyarakat mengadakan sebuah kegiatan besar bertajuk "*Ramadan Panggil Pulang*". dalam kegiatan tersebut, seluruh warga Luter yang merantau dihibau untuk pulang dan bersama-sama meramaikan dan menghidupkan malam Lailatul Qadar. Pada pelaksanaannya, sekitar 1500 damar dinyalakan menggunakan vidikay dari cangkang kerang bakau yang telah dikumpulkan secara gotong royong sejak dua bulan sebelum Ramadan. Damar-damar tersebut disusun rapi di sepanjang jalan, sudut-sudut desa, hingga area masjid, sehingga menampilkan suasana yang indah dan sakral. Pada momen itu seluruh masyarakat mulai dari orang tua, pemuda, hingga anak-anak kompak mengenakan pakaian serba putih sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan terhadap malam suci. Peristiwa ini

⁷³ Bapak Robo, wawancara melalui pesan WhatsApp (jawaban diketik oleh Nurwahida berdasarkan penjelasan langsung narasumber), 24 November 2025.

menunjukkan bahwa Bakar Damar bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga wujud kebersamaan, kecintaan masyarakat terhadap malam Lailatul Qadar, serta komitmen mereka untuk terus melestarikan warisan leluhur.⁷⁴

C. Deskripsi Pelaksanaan Tradisi Bakar Damar

Pelaksanaan tradisi Bakar Damar di Desa Lutur dilakukan dengan tata cara dan aturan tertentu yang telah diwariskan turun-temurun. Berikut uraian lengkap pelaksanaannya:

1. Persiapan Tradisi

Pelaksanaan tradisi Bakar Damar diawali dengan persiapan yang dilakukan pada siang hari. Masyarakat menyiapkan seluruh perlengkapan yang akan digunakan pada sore harinya. Seperti botol kaca, minyak tanah sebagai bahan bakar, serta sumbu yang biasanya dibuat dari kain atau kapas. Dahulu, masyarakat menggunakan vidikay, yaitu wadah lampu dari cangkang kerang bakau yang diisi minyak kelapa dan kapas sebagai sumbu. Seiring perkembangan zaman, vidikay kemudian digantikan dengan botol kaca yang lebih mudah diperoleh dan lebih praktis digunakan.

2. Waktu Pelaksanaan

Tradisi Bakar Damar dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut, yaitu pada tanggal 27, 28, dan 29 Ramadan, yang dipahami sebagai malam-malam terakhir bulan suci. Pelita dinyalakan mulai dari setelah

⁷⁴ Bapak Batjo Nomay, wawancara melalui pesan WhatsApp (jawaban diketik oleh anak beliau berdasarkan penjelasan langsung narasumber), 24 November 2025.

adzan Magrib dikumandangkan, dan dibiarkan menyala hingga terbit fajar.

3. Tata Cara Penyalaan Damar

Sebelum damar dinyalakan, terlebih dahulu masyarakat membaca Surah Al-Qadr sebanyak tiga kali. Dahulu, penyalaan damar hanya boleh dilakukan oleh petuah desa, tokoh agama, atau orang yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dan menghafalkan Surah Al-Qadr. Hal ini disebabkan karena pada masa itu kemampuan membaca Al-Qur'an dikalangan masyarakat masih sangat sedikit. Seiring berkembangnya pendidikan agama Islam, kini hampir seluruh masyarakat mulai dari orang tua hingga anak-anak sudah mampu membaca Al-Qur'an. Karena itu, pada masa sekarang siapa pun diperbolehkan menyalakan damar, selama ia mampu membaca atau menghafalkan Surah Al-Qadr.⁷⁵

4. Penempatan Damar di Lingkungan Desa

Setelah dinyalakan, damar ditempatkan di berbagai titik di lingkungan desa. Masyarakat meletakkan pelita di depan rumah masing-masing, di sepanjang jalan desa, di sudut-sudut kampung, dan di area masjid. Penyusunan damar di berbagai tempat ini membuat suasana Desa Lutur menjadi terang, hangat, dan sakral pada malam-malam terakhir Ramadan.

⁷⁵ Robo, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

5. Durasi dan Situasi Malam Pelaksanaan

Pelita dibiarkan menyala hingga terbit fajar, dan pintu rumah juga dibiarkan terbuka hingga pagi sebagai bagian dari rangkaian tradisi. Pada momen ini, masyarakat tetap menjalankan rutinitas ibadah malam seperti membaca Al-Qur'an di rumah maupun di masjid. Tradisi berlangsung dengan suasana tenang, tertib, dan dilakukan secara serentak oleh warga desa.

6. Perkembangan Pelaksanaan Tradisi

Meskipun tata cara pokoknya tetap sama sejak dahulu, beberapa perkembangan terjadi dalam cara masyarakat melaksanakannya. Perubahan pada masa kini adalah beralihnya penggunaan vidikay dari cangkang kerang bakau ke botol kaca, seiring dengan semakin mudahnya memperoleh minyak tanah dan peralatan modern. Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih menggunakan vidikay khusus pada acara besar atau kegiatan tertentu sebagai bentuk menjaga jejak tradisi leluhur.

7. Pelaksanaan Khusus Ramadan 2025

Pada Ramadan 2025, tradisi ini dilaksanakan dengan lebih meriah melalui kegiatan “Ramadan Panggil Pulang”, di mana warga Luter yang merantau di himbau untuk kembali ke desa. Dalam pelaksanaan tersebut, sekitar 1500 damar dinyalakan menggunakan vidikay dari cangkang kerang bakau yang telah dikumpulkan sejak dua bulan sebelumnya.

Pelita-pelita tersebut di susun di sepanjang jalan, sudut desa, dan area masjid, menjadikan suasana desa terang dan sakral sepanjang malam.⁷⁶

D. Makna dan Nilai Keagamaan Tradisi Bakar Damar

1. Makna Ritual Menurut Masyarakat

Bagi masyarakat Desa Lutur, tradisi Bakar Damar memiliki makna keagamaan yang sangat kuat sebagai bentuk penghormatan, pengagungan, serta penyambutan terhadap malam Lailatul Qadar. Sejak awal kemunculannya, tradisi ini dipahami sebagai cara menyambut malam yang diyakini penuh kemuliaan, cahaya, dan keberkahan. Penyalaan pelita dimaknai sebagai simbol cahaya, penerangan batin, dan kesiapan spiritual masyarakat dalam menyongsong malam suci tersebut. Masyarakat Lutur meyakini bahwa pada malam Lailatul Qadar beribu-ribu malaikat turun ke bumi, termasuk malaikat pembawa rezeki dan keberkahan. Mereka percaya bahwa malaikat akan mengunjungi rumah-rumah yang menghidupkan malam itu dengan cahaya damar dan ibadah. Karena itu, penyalaan damar dipandang sebagai tanda kesiapan menyambut kedatangan para malaikat dan sebagai wujud rasa syukur atas kesempatan bertemu malam yang lebih baik daripada seribu bulan.

Selain itu, masyarakat juga memiliki harapan spiritual yang besar. Mereka berharap dianugerahi keberuntungan pada malam tersebut yakni memperoleh hikmah, keberkahan, ketenangan, dan keutamaan malam Lailatul Qadar. Sebagian masyarakat awam menyebut harapan ini dengan

⁷⁶ Nomay, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

istilah “*berharap dapat bertemu malaikat pembawa keberkahan.*” Namun makna yang dimaksud bukanlah perjumpaan fisik, melainkan keyakinan bahwa seseorang dapat merasakan keberkahan dan tanda-tanda kebaikan yang dibawa oleh para malaikat pada malam itu. Ungkapan ini merupakan cara masyarakat lokal menggambarkan kedalaman spiritual tradisi tersebut.⁷⁷

Tradisi Bakar Damar juga memiliki makna khusus sebagai wujud kesungguhan ibadah dan penghormatan masyarakat terhadap malam Lailatul Qadar. Pada masa dahulu, penyalaan pelita menjadi simbol penyambutan malam mulia tersebut pemaknaan religius yang tetap dijaga hingga sekarang. Bagi masyarakat Lutur, Bakar Damar bukan sekadar aktivitas budaya, tetapi bagian dari identitas keagamaan yang diwariskan turun-temurun. Penyalaan pelita di depan rumah, sepanjang jalan, dan di area masjid juga dipahami sebagai simbol kebersamaan dan kekompakan warga dalam menghidupkan malam suci. Dengan demikian, tradisi Bakar Damar dimaknai sebagai praktik ritual yang mempertebal keimanan, memperkuat spiritualitas, serta menjaga kesinambungan tradisi keagamaan yang telah menjadi karakter masyarakat Desa Lutur.⁷⁸

2. Nilai-Nilai Keagamaan dalam Tradisi Bakar Damar

a. Nilai Aqidah

Nilai akidah dalam tradisi Bakar Damar tampak jelas dari keyakinan masyarakat mengenai malam Lailatul Qadar. Masyarakat

⁷⁷ Robo, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

⁷⁸ Nomay, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

Lutur meyakini bahwa pada malam tersebut beribu-ribu malaikat turun ke bumi, termasuk malaikat pembawa rezeki yang mengunjungi rumah-rumah yang menghidupkan malam itu dengan cahaya damar dan ibadah.⁷⁹ Keyakinan ini menunjukkan adanya kepercayaan yang kuat terhadap hal-hal gaib sebagaimana ajaran Islam, yaitu iman terhadap para malaikat serta turunnya keberkahan dari Allah pada malam Lailatul Qadar. Masyarakat juga merasa bahwa penyalaan damar merupakan tanda kesiapan menyambut kedatangan para malaikat.⁸⁰ Hal ini sejalan dengan penjelasan Quraish Shihab yang menyebutkan bahwa iman kepada malaikat merupakan bagian penting dari rukun iman, dan keimanan seseorang tidak dianggap sempurna apabila ia tidak meyakini keberadaan malaikat beserta sifat-sifat yang dijelaskan dalam agama.⁸¹

Dengan demikian, keyakinan masyarakat Desa Lutur tentang turunnya para malaikat pada malam Lailatul Qadar menunjukkan

bahwa tradisi Bakar Damar tidak hanya sekadar budaya lokal, tetapi juga memiliki landasan akidah yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Nilai Ibadah

Tradisi Bakar Damar juga mengandung nilai ibadah yang kuat sebagaimana terlihat dari tata cara pelaksanaannya. Sebelum damar dinyalakan, masyarakat diwajibkan membaca Surah al-Qadr

⁷⁹ Robo, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

⁸⁰ Nomay, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

⁸¹ H. Mahmud dan Fauziah Rusmala Dewi, *Pilar-Pilar Iman: Panduan Komprehensif Memahami Rukun Iman* (Mojokerto: Yayasan Darul Falah, 2024), 45.

sebanyak tiga kali, sebagai bentuk pengagungan dan penyambutan malam yang suci. Di malam pelaksanaan tradisi, masyarakat juga menghidupkan malam Lailatul Qadar dengan membaca Al-Qur'an, baik di rumah maupun di masjid. Selain itu, penyalaan damar dilakukan setelah azan Magrib dan dibiarkan menyala sampai terbit fajar, menandakan bahwa masyarakat benar-benar menghidupkan malam-malam terakhir Ramadan dengan suasana ibadah. Kegiatan membaca Al-Qur'an, menjaga suasana malam dengan tenang, dan memfokuskan diri pada amal saleh menunjukkan bahwa praktik ini memiliki dimensi ibadah yang kuat dan sudah menyatu dalam budaya masyarakat.⁸²

c. Nilai Spiritual

Nilai spiritual terlihat dari harapan masyarakat untuk memperoleh hikmah, ketenangan, dan keberkahan pada malam Lailatul Qadar. Sebagian masyarakat mengungkapkan harapan

“bertemu malaikat pembawa keberkahan”. Ungkapan tersebut tidak bermaksud perjumpaan fisik, namun cara masyarakat menggambarkan pengalaman spiritual berupa kehadiran rahmat, keberkahan, kedamaian, dan tanda-tanda kebaikan yang diyakini turun pada malam itu.⁸³ Penyalaan damar menjadi simbol pencahayaan batin, kesiapan hati, dan bentuk kesungguhan spiritual masyarakat dalam menyongsong malam yang penuh kemuliaan.

⁸² Robo, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

⁸³ *Ibid.*

Cahaya damar yang menerangi desa dipahami sebagai lambang hadirnya cahaya rahmat Allah, sehingga hal ini memperkuat dimensi spiritual dalam tradisi tersebut.⁸⁴

d. Nilai Sosial

Tradisi Bakar Damar ini memiliki nilai sosial yang sangat kuat. Masyarakat Desa Lutur terlibat dalam persiapan bersama, mulai dari menyiapkan botol kaca, minyak tanah, hingga mengumpulkan vidikay. Pada tahun 2025, persiapan bahkan dilakukan dua bulan sebelum Ramadan, ketika warga bergotong royong mengumpulkan cangkang kerang bakau untuk keperluan tradisi. Saat malam pelaksanaan, seluruh warga tanpa terkecuali mulai dari orang tua, pemuda, hingga anak-anak ikut serta menyalakan damar dan menghidupkan suasana desa. Kegiatan besar “Ramadan Panggil Pulang” juga menjadi momen penting, di mana warga Desa Lutur yang ada di perantauan dihimbau untuk pulang dan ikut bersama-sama menyambut dan meramaikan malam Lailatul Qadar.⁸⁵

e. Nilai Budaya Keagamaan

Tradisi Bakar Damar merupakan bentuk budaya keagamaan yang memadukan ajaran Islam dengan warisan leluhur. Penggunaan vidikay dari cangkang kerang bakau, kemudian berkembang dan beralih menjadi damar berbahan botol kaca, menunjukkan adanya

⁸⁴ Nomay, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

⁸⁵ *Ibid.*

kesinambungan tradisi yang tetap dipertahankan dari generasi-ke generasi. Meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami perkembangan, makna keagamaannya tetap sama yaitu menyambut malam Lailatul Qadar sebagai malam yang penuh kemuliaan. Tradisi ini menjadi identitas keagamaan masyarakat Desa Lutur, sekaligus warisan budaya yang terus dilestarikan.⁸⁶ Pintu rumah yang dibiarkan terbuka hingga terbit fajar sebagai simbol kesiapan menerima keberkahan juga merupakan unsur budaya keagamaan yang khas, yang menunjukkan hubungan erat antara keyakinan agama dan praktik tradisional lokal.⁸⁷

E. Keterkaitan Tradisi Bakar Damar dengan Hadis-Hadis tentang Lailatul Qadar

1. Hadis-Hadis tentang Lailatul Qadar

a. Hadis tentang Tanda-Tanda Lailatul Qadar

Dalil Hadis

قَالَ بِالْعَلَامَةِ أَوْ بِالْآيَةِ الَّتِي أَخْبَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا تَطْلُعُ
يَوْمَئِذٍ لَا شُعَاعَ لَهَا

Artinya:

Ia (Ubay bin Ka'ab) menjawab, “Dengan tanda atau alamat yang dikabarkan kepada kami oleh Rasulullah Saw, bahwa pada hari itu matahari terbit tanpa pancaran sinar (tidak menyilaukan).” (HR. Muslim).⁸⁸

⁸⁶ *Ibid.*, 24

⁸⁷ Robo, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

⁸⁸ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, trans. Imron Rosadi, ed. Abu Fahmi Huaidi, Abu Rania, and Fajar Inayati (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 1:460.

Penjelasan Hadis:

Hadis ini menjelaskan salah satu tanda Lailatul Qadar, yaitu suasana alam yang tenang dan tidak panas. Matahari pada pagi harinya terbit tanpa cahaya yang menyilaukan. Para ulama menjelaskan bahwa ketenangan ini berkaitan dengan keadaan malam tersebut yang dipenuhi rahmat, penuh kesejukan, dan tidak terjadi gangguan atau kesibukan yang mengusik ketenangan. Penjelasan tentang sifat malam Lailatul Qadar yang penuh kesejukan ini juga diperkuat oleh keterangan bahwa malam tersebut dipenuhi malaikat, sehingga suasananya penuh kedamaian, ketenangan, dan keberkahan.⁸⁹

Analisis Keterkaitan:

Pemahaman mengenai tanda-tanda Lailatul Qadar ini memiliki keterkaitan langsung dengan tradisi Bakar Damar di Desa Lutut. Masyarakat setempat menyebut malam tradisi ini sebagai

“Malam Ba Dingin-Dingin”, yang berarti malam yang sejuk dan tenang. Penyebutan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat merasakan malam itu sebagai malam yang dipenuhi ketenangan dan kesejukan, persis seperti tanda-tanda yang dijelaskan dalam hadis. Selain itu, suasana desa yang diterangi cahaya damar dan dihidupkan dengan ibadah sepanjang malam juga menciptakan lingkungan yang

⁸⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, jilid 2 (Mojokerto: Yayasan Darul Falah, 2024), 283.

damai, selaras dengan gambaran malam yang diberkahi para malaikat sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat.⁹⁰

Kesimpulan:

Dengan demikian, tradisi Bakar Damar tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga menggambarkan pemahaman spiritual masyarakat Desa Lutur tentang tanda-tanda Lailatul Qadar sebagaimana disebutkan dalam hadis. Penyebutan “*Malam Ba Dingin-Dingin*” menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap sifat malam yang sejuk dan penuh kedamaian, sehingga tradisi ini memiliki keterkaitan kuat dengan karakteristik malam Lailatul Qadar dalam sejarah Islam.

b. Hadis tentang Waktu Lailatul Qadar (Malam ke-27)

Dalil Hadis

مَنْ كَانَ مُتَحَرِّيًا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي لَيْلَةِ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ

Artinya:

“Barangsiapa yang berusaha menggapainya (Lailatul Qadar), hendaknya ia berusaha menggapainya pada malam kedua puluh tujuh.” (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi).⁹¹

Penjelasan Hadis:

Hadis ini menunjukkan bahwa malam ke-27 merupakan salah satu malam yang sangat kuat diharapkan sebagai Lailatul Qadar. Banyak ulama menyebutkan bahwa malam ke-27 memiliki kemungkinan besar karena beberapa riwayat sahabat, di antaranya

⁹⁰ Robo, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

⁹¹ Sabiq, *Fikih Sunnah*, 283.

Ubay bin Ka'ab yang bersumpah bahwa malam tersebut adalah Lailatul Qadar berdasarkan tanda-tanda yang ia lihat. Selain itu, pada sebagian riwayat dijelaskan bahwa Lailatul Qadar berada pada malam-malam ganjil dalam sepuluh hari terakhir Ramadan, dengan penekanan khusus pada malam ke-27 karena lebih banyak ditunjukkan oleh dalil dan praktik para sahabat. Penjelasan-penjelasan ini menggambarkan bahwa malam ke-27 adalah malam yang sangat diutamakan untuk menghidupkan ibadah dan memperbanyak amal saleh.⁹²

Analisis Keterkaitan:

Hadis ini memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan tradisi Bakar Damar di Desa Lutur. Dalam tradisi tersebut: pelaksanaan Bakar Damar dimulai tepat pada tanggal 27 Ramadan, kemudian berlanjut pada tanggal 28 dan 29. Tanggal 27 ini dipahami oleh masyarakat sebagai malam yang paling besar peluangnya sebagai Lailatul Qadar, sehingga malam ini menjadi malam yang paling ramai dan paling dipersiapkan. Masyarakat lebih bersemangat menyalakan damar pada malam 27, dan suasana desa lebih hidup karena warga berkumpul, menyalakan pelita, serta membaca Al-Qur'an.⁹³ Penyalaan damar pada malam tersebut dipahami sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan malam mulia,⁹⁴ sejalan

⁹² *Ibid.*, 283.

⁹³ Robo, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

⁹⁴ Bapak Batjo Nomay, wawancara melalui pesan WhatsApp (jawaban diketik oleh anak beliau berdasarkan penjelasan langsung narasumber), 24 November 2025.

dengan keyakinan bahwa malam ke-27 memiliki kedudukan istimewa dalam banyak riwayat. Keyakinan masyarakat bahwa para malaikat turun membawa keberkahan dan mengunjungi rumah-rumah yang menghidupkan malam itu juga semakin memperkuat hubungan tradisi ini dengan anjuran hadis untuk menghidupkan malam ke-27.⁹⁵

Kesimpulan:

Pemilihan malam ke-27 sebagai awal pelaksanaan tradisi Bakar Damar menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lutur menyelaraskan praktik tradisi leluhur dengan petunjuk hadis mengenai malam yang lebih besar peluangnya sebagai Lailatul Qadar.

- c. Hadis/ Dalil tentang Turunnya Para Malaikat pada Malam Lailatul Qadar

Dalil Utama (Al-Qur'an)

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

Artinya:

"Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan." (QS. Al-Qadr: 4).⁹⁶

Penjelasan Hadis:

⁹⁵ Robo, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

⁹⁶ Tikrar - Al-Qur'an Hafalan Tajwid & Terjemah, (Bandung: Sygma Media Corp., t.t.),

Pemahaman mengenai turunnya malaikat pada malam Lailatul Qadar dijelaskan oleh beberapa sahabat, salah satunya melalui keterangan Abu Hurairah. Dalam penjelasan tersebut disebutkan bahwa pada malam Lailatul Qadar para malaikat turun ke bumi dalam jumlah yang sangat banyak, membawa berbagai bentuk rahmat dan keberkahan hingga terbit fajar. Keterangan ini memperkuat makna ayat *tanazzalul-mala'ikatu* dalam Surah Al-Qadr, yakni bahwa malam tersebut dipenuhi suasana damai, sejuk, dan penuh keberkahan karena turunnya para malaikat dengan membawa perintah Allah.⁹⁷

Analisis Keterkaitan:

Tradisi Bakar Damar memiliki hubungan yang sangat erat dengan pemahaman masyarakat tentang turunnya para malaikat pada malam Lailatul Qadar. Masyarakat meyakini bahwa pada malam Lailatul Qadar ribuan malaikat turun, termasuk malaikat pembawa rezeki. Karena itu, pintu rumah dibiarkan terbuka hingga terbit fajar sebagai simbol kesiapan menerima keberkahan dari para malaikat. Cahaya damar yang dinyalakan di depan rumah dipahami sebagai tanda penghormatan dan penyambutan terhadap malam mulia tersebut. Keyakinan bahwa malaikat mengunjungi rumah-rumah yang “menghidupkan malam itu” sangat sesuai dengan makna ayat Al-Qadr tentang turunnya malaikat membawa keberkahan. Dengan

⁹⁷ Muhammad Abduh Tuasikal, *Ramadan Bersama Nabi: Panduan Puasa, Shalat Tarawih, Lailatul Qadar, I'tikaf, dan Dzikir Ramadhan* (Gunung Kidul: Pondok Pesantren Darush Sholihin, 2017), 60.

demikian, tradisi Bakar Damar bukan hanya ritual budaya, tetapi juga representasi keyakinan kolektif masyarakat Desa Lutur terhadap turunnya malaikat sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Islam.⁹⁸

Kesimpulan:

dibiarkan terbuka, serta kegiatan ibadah mencerminkan keyakinan bahwa malam tersebut dipenuhi malaikat yang membawa keberkahan hingga terbit fajar. Tradisi ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang kemuliaan malam Lailatul Qadar.

d. Hadis tentang Anjuran Menghidupkan Malam Lailatul Qadar

Dalil Hadis:

وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya:

“Dan barangsiapa yang melaksanakan ibadah pada malam Lailatul Qadar karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (dari-Nya), maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR. Bukhari).⁹⁹

Penjelasan Hadis:

Yang dimaksud dengan menghidupkan malam Lailatul Qadar bukanlah harus begadang penuh semalaman, tetapi mengisi sebagian besar malam dengan ibadah. Dalam salah satu pendapat Imam asy-Syafi'i disebutkan bahwa seseorang telah dianggap menghidupkan malam Lailatul Qadar apabila ia melaksanakan shalat Isya dan

⁹⁸ Robo, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

⁹⁹ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 2014, dalam *Fath al-Bari*, bab “Keutamaan Lailatul Qadar,” diakses melalui aplikasi Ensi Hadits (Android), 30 Mei 2025.

Subuh pada malam tersebut. Menghidupkan malam Lailatul Qadar juga tidak terbatas pada shalat, tetapi mencakup dzikir, tilawah Al-Qur'an, dan ibadah lain yang dilakukan dengan penuh keimanan dan harapan akan pahala dari Allah.¹⁰⁰

Analisis Keterkaitan:

Pelaksanaan tradisi Bakar Damar di Desa Lutur memiliki keselarasan yang kuat dengan ajaran hadis yang menganjurkan untuk menghidupkan malam Lailatul Qadar. Tradisi ini diawali dengan penyalaan damar yang dilakukan setelah azan magrib. Setelah itu, masyarakat menghidupkan malam tersebut dengan membaca Al-Qur'an, ada yang melakukannya bersama-sama di masjid, dan ada pula yang memilih membaca di rumah masing-masing. Kebiasaan masyarakat membaca Al-Qur'an pada malam itu sejalan dengan makna hadis yang menekankan bahwa menghidupkan Lailatul Qadar tidak hanya dilakukan melalui salat dan zikir, tetapi dapat pula dengan membaca Al-Qur'an. Pemahaman ini tampak jelas dalam praktik masyarakat Desa Lutur yang bukan hanya menyalakan damar sebagai simbol penyambutan, tetapi juga menghidupkan malam tersebut dengan bacaan Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah yang dianjurkan.¹⁰¹

¹⁰⁰ Muhammad Abduh Tuasikal, *Ramadan Bersama Nabi: Panduan Puasa, Shalat Tarawih, Lailatul Qadar, I'tikaf, dan Dzikir Ramadhan* (Gunung Kidul: Pondok Pesantren Darush Sholihin, 2017), 64.

¹⁰¹ Bapak Robo, wawancara melalui pesan WhatsApp (jawaban diketik oleh Nurwahida berdasarkan penjelasan langsung narasumber), 24 November 2025.

F. Unsur-Unsur Tradisi Bakar Damar yang Relevan dengan Hadis

Dalam tradisi Bakar Damar terdapat beberapa unsur penting yang memiliki keterkaitan kuat dengan hadis-hadis tentang Lailatul Qadar, yaitu:

1. Penyebutan malam tradisi sebagai “*Malam Ba Dingin-Dingin*”, yang menggambarkan suasana sejuk dan tenang, selaras dengan tanda-tanda Lailatul Qadar dalam hadis Ubay bin Ka’ab mengenai ketenangan alam.
2. Pelaksanaan tradisi pada tanggal 27-29 Ramadan, dengan perhatian khusus pada malam ke-27, sejalan dengan riwayat-riwayat yang menekankan keutamaan malam tersebut sebagai kemungkinan besar terjadinya Lailatul Qadar.
3. Penyalan damar setelah azan Magrib, sebagai simbol penyambutan malam yang mulia dan kesiapan masyarakat dalam menghidupkan malam tersebut.
4. Pembacaan Surah Al-Qadr sebelum damar dinyalakan, yang menunjukkan orientasi keagamaan tradisi ini dan keterhubungannya dengan makna Lailatul Qadar itu sendiri.
5. Membaca Al-Qur’an pada malam pelaksanaan tradisi, baik di masjid maupun di rumah masing-masing, selaras dengan anjuran menghidupkan malam Lailatul Qadar dengan ibadah.
6. Keyakinan masyarakat tentang turunnya para malaikat, yang sejalan dengan penjelasan dalam Surah Al-Qadr bahwa para malaikat turun membawa keberkahan hingga terbit fajar.

7. Pintu rumah yang dibiarkan terbuka hingga pagi, sebagai simbol kesiapan menerima keberkahan dan kehadiran malaikat.

G. Dampak Keagamaan Tradisi Bakar Damar bagi Masyarakat Desa Lutur

1. Meningkatkan Kesadaran Spiritual Masyarakat

Tradisi Bakar Damar memberikan dampak spiritual yang besar bagi masyarakat Desa Lutur. Penyalaan damar yang dilakukan menjelang malam Lailatul Qadar dipahami sebagai bentuk kesiapan batin dalam menyambut malam yang penuh kemuliaan.¹⁰² Keyakinan bahwa malam tersebut dipenuhi malaikat pembawa keberkahan menumbuhkan rasa harap, kekhusyukan, dan kesadaran spiritual, yang lebih mendalam. Masyarakat merasakan ketenangan, kesejukan, dan suasana yang berbeda dari malam-malam lainnya, sehingga tradisi ini memperkuat hubungan batin mereka dengan Allah dan menumbuhkan semangat untuk meraih keberkahan malam Lailatul Qadar.¹⁰³

2. Mendorong Penguatan Praktik Ibadah

Pelaksanaan tradisi ini juga berdampak pada meningkatnya aktivitas ibadah di kalangan masyarakat. Setelah damar dinyalakan, warga menghidupkan malam dengan membaca Al-qur'an, baik di masjid maupun di rumah masing-masing. Tradisi ini membantu masyarakat untuk lebih fokus menjalankan ibadah pada malam-malam terakhir Ramadan. Semangat ibadah ini semakin kuat terutama pada malam ke-

¹⁰² Bapak Batjo Noday, wawancara melalui pesan WhatsApp (jawaban diketik oleh anak beliau berdasarkan penjelasan langsung narasumber), 24 November 2025.

¹⁰³ Robo, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

27, ketika warga menyalakan damar dengan penuh antusias sebagai bentuk penyambutan malam yang diyakini memiliki peluang besar sebagai Lailatul Qadar.¹⁰⁴ Dengan demikian, tradisi ini berperan dalam memperkuat kebiasaan beribadah dan menjaga kekhusyukan masyarakat di akhir Ramadan.

3. Memperkokoh Solidaritas dan Kebersamaan Umat

Tradisi Bakar Damar juga membawa dampak keagamaan dalam bentuk semakin kuatnya rasa kebersamaan dan kekompakan warga. Persiapan bersama yang dilakukan jauh sebelum Ramadan seperti mengumpulkan cangkang kerang bakau, menyiapkan damar, dan bekerja secara gotong royong membuat masyarakat merasakan kebersamaan sebagai bagian dari ibadah kolektif. Pada malam pelaksanaan, seluruh warga turut serta, mulai dari orang tua, pemuda, hingga anak-anak, sehingga tercipta suasana penuh persatuan. Kegiatan besar seperti “Ramadan Panggil Pulang” juga memperkuat hubungan antarsesama warga dan menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya ritual budaya, tetapi juga sarana mempererat ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama.¹⁰⁵

¹⁰⁴ *Ibid.*, 24.

¹⁰⁵ Nomay, wawancara WhatsApp, 24 November 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian berjudul “*Nilai-Nilai Hadis Lailatul Qadar dalam Tradisi Bakar Damar di Desa Lutur*”, dapat disimpulkan:

1. Nilai-Nilai Hadis dalam Tradisi Bakar Damar

Tradisi Bakar Damar mencerminkan berbagai nilai hadis tentang malam Lailatul Qadar, antara lain cahaya sebagai simbol hidayah, ketenangan, dan turunnya malaikat. Masyarakat Desa Lutur memahami nilai-nilai ini secara simbolik dan kultural melalui praktik penyalaan pelita, meskipun tidak selalu merujuk langsung pada teks hadis.

2. Pelaksanaan Tradisi dan Refleksi Hadis

Pelaksanaan Bakar Damar melalui pembacaan Surah al-Qadr dan penyalaan pelita di rumah, masjid, dan sepanjang desa menunjukkan penghayatan nilai-nilai hadis secara praksis. Tradisi ini memperlihatkan harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, sekaligus menjadi sarana untuk mengekspresikan pengabdian, spiritualitas, dan rasa syukur masyarakat pada malam Lailatul Qadar.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Lutur

Tradisi Bakar Damar diharapkan tetap dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya dan keagamaan masyarakat. Nilai-nilai spiritual, ibadah, dan kebersamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut perlu terus dijaga, sehingga makna malam Lailatul Qadar tetap dihayati oleh generasi selanjutnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian masih dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas objek kajian, baik melalui penelitian lapangan yang lebih mendalam maupun dengan membandingkan tradisi serupa di daerah lain menggunakan pendekatan Living Hadis. Penelitian ini selanjutnya juga dapat mengkaji bagaimana nilai-nilai hadis tentang malam Lailatul Qadar dimaknai oleh generasi muda dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi.

3. Bagi UIN Khas Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian living hadis dan studi budaya Islam lokal. Program studi dapat terus mendorong mahasiswa untuk meneliti fenomena keagamaan masyarakat sebagai bentuk implementasi ilmu hadis dalam konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Mukhtashar Shahih Muslim*. Translated by Imron Rosadi. Edited by Abu Fahmi Huaidi, Abu Rania, and Fajar Inayati. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.

Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Derajat Hadits-Hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir*. Tahqiq oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani; takhrij oleh Mahmud bin Jamil, Walid bin Muhammad bin Salamah, dan Khalid bin Muhammad bin Utsman. Pustaka Azzam, n.d.

Al-Ghazy, Muhammad bin Qosim. *Fathul Qorib*. Jilid 1. Translated by Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Hidayah, n.d.

Al Jarullah, Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim. *Risalah Ramadhan*. Translated by Muhammad Yusuf Harun, Ainul Haris Umar Arifin Thayib, and Ahmad Musthalih Afandi. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1997.

Abdul Aziz, Muhammad Masrur Irsyadi, Takhsinul Khuluq, dan Yunal Isra, *Dialektika Islam dan Tradisi Lokal, Memahami dan Memaknai Tradisi* (Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute, t.t.).

Ahidul Asror. *Islam Kreatif: Dinamika Terbentuknya Tradisi Islam Perspektif Konstruktivisme*. Jember: UIN KHAS Press, 2022.

Al Qurtuby, Sumanto, dan Izak Y. M. Lattu. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: elSA Press, 2019.

Akbar, Taufik. "Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 6 (2022). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/52/59>.

Al-Ghazy, Asy-Syekh Muhammad bin Qosim. *Terjemah Fathul Qarib*, Jilid 1. Alih bahasa Achmad Sunarto. Surabaya: Penerbit Al-Hidayah, t.t.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. Di dalam Fath al-Bari, bab "Keutamaan Lailatul Qadar." Diakses melalui aplikasi Ensi Hadits (Android), 30 Mei 2025.

As-Salafi, Muhammad Lukman. *Syarah Bulughul Maram*. Diterjemahkan oleh Achmad Sunarto. Surabaya: CV Karya Utama, t.t.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. Bab "Keutamaan Lailatul Qadar." Diakses melalui aplikasi Ensi Hadits (Android), 30 Mei 2025.

Al-Qur'an dan Terjemahan. Edited by Kementerian Agama RI. Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2013.

Bakri, Syamsul, dan Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih. "Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no.1 2019.

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/1753/1638>.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses 16 Mei 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>.

Buatan, Mustafa Musa, dan Indria Nur. "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Tradisi Malam Ela-Ela dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kampung Waigama Distrik Misool Utara." *TRANSFORMASI: Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Desember 2024).

<https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/transformasi/article/view/1598>.

Dr. Supriyanto, Lc., M.S.I., dkk., *Reproduksi Budaya dan Tradisi Keagamaan Masyarakat Migran Banyumasan* (Banyumas: CV. Rizguna, 2022).

Faisal, Ahmad. *Living Hadis versus Dead Hadis*. Makassar: Merdeka Kreasi, t.t.

Gian Nitya Putri dan Busro. "Tradisi Mengejar Malam Lailatul Qadar dalam Masjid Hidayatul Mukmin Kampung Purbasari." *Gunung Djati Conference Series* 11 (2022).

<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/717>.

Hadzami, K.H. Muhammad Syafi'i. *Tawdhihul Adillah (Buku 5): Penjelasan Dalil- Dalil tentang Zakat, Puasa, Haji, dan Jenazah*. Edited by Gus Arifin. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.

Hafidhatul Jannah dan Ainur Rosyidah. "Tradisi Nonoe Colok (Studi Living Qur'an di Desa Angon-Angon Arjasa Sumenep)." *Qolam: Jurnal Keislaman, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2024).

<https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/Qolam/article/view/991>.

Hudaya, Hairul. *Fiqh Puasa, Lailatul Qadar dan Zakat Fitrah*. Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2022.

Hikmatul Luthfi. "Lailatulqadar Perspektif Ahmad al-Shawi (Studi Kitab Hasyiyah 'ala Tafsir al-Jalalain)." *Jurnal al-Fath* 16, no. 1 (2022).

Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Jilid 8. Terjemahan Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, t.t.

Khozin, KH M. Ma'ruf. *Buku Saku Sukses Ibadah Ramadhan*. Jakarta: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur & LTN PBNU, t.t.

Munawaroh, Siti, dan Tugas Tri Wahyono. *Tradisi Haul Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta, 2021.

Mahmud, H., dan Fauziah Rusmala Dewi. *Pilar-Pilar Iman: Panduan Komprehensif Memahami Rukun Iman*. Mojokerto: Yayasan Darul Falah, 2024.

Nopikasari, Anggita Metia, Novi Ayu Ramadhan Harahap, dan Betti Dian Wahyuni. "Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Malam Nujuh Likur atau Malam ke-27 Ramadan Masyarakat Seluma." *Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 3 (2023).

https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/871?utm_source

Qudsy, Saifuddin Zuhri, dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Ilmu Hadis Press, 2018.

Roihatul Jannah, *Tradisi "Nyangku" di Panjalu Ciamis: Akulturasi Nilai Islam-Budaya dan Fungsi Sosialnya* (Jakarta: Yayasan Omah Aksoro Indonesia, 2018).

Suryadilaga, M. Alfatah. *Ulumul Hadis*. Kata Pengantar. Yogyakarta: Teras, 2010.

Sa'diyah, Fatichatus. "Pendekatan Budaya dalam Memahami Hadis Nabi SAW." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (Maret 2020).

Sofyan Chalid bin Idham Ruray, Abu Abdillah. *Madrakah Ramadhan: Fiqh dan Hikmah Puasa, Tarawih, I'tikaf, Zakat dan Hari Raya*. Klaten: Markaz Ta'awun Dakwah dan Bimbingan Islam, 2016.

Siregar, Al-Hafizh Idris. *Ulumul Hadis*. Medan: Merdeka Kreasi, 2022.

Susanti, Rani, dan Achiriah Achiriah. "Dinamika Tradisi Malem Selikuran pada Masyarakat Jawa di Desa Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara." *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10, no. 1 (2024).
<https://doi.org/10.29210/1202423627>.

- Setiyani, Wiwik. *Studi Ritual Keagamaan*. Surabaya: Pustaka Idea, 2021.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh. Jilid 2*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15, Juz 'Ammah. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Suharsiwi, Muhammad Syarif Sumantri, dan Fauzi. *Sukses Penelitian Kualitatif*. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Suharsimi, M.Pd, Muhammad Syarif Sumantri, M.Pd, dan Fauzi, M.A. *Sukses Penelitian Kualitatif*. Pasaman Barat: CV Azka Pustaka, 2022.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*. Jilid 2. Mojokerto: Yayasan Darul Falah, 2024.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. *Ramadhan Bersama Nabi: Panduan Puasa, Shalat Tarawih, Lailatul Qadar, I'tikaf, dan Dzikir Ramadhan*. Gunung Kidul: Pondok Pesantren Darush Sholihin, 2017.
- Wijaya, Moch. Chanif Hendi, Naufal Ali Jinnah, dan Zahrotul Jannah. "Tradisi Malam Selawe di Gresik Jawa Timur dalam Perspektif Urf." *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum* 5, no. 2, 2024.
<https://jurnalfsh.uinsa.ac.id/mhs/index.php/mal/article/view/356/142>.
- Yuhana. "Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar, Indragiri Hulu." *JOM FISIP* 3, no. 1 2016.
<https://media.neliti.com/media/publications/32902-ID-tradisi-bulan-ramadhan-dan-kearifan-budaya-komunitas-jawa-di-desa-tanah-datar-ke.pdf>.
- Yelmi. "Lailatul Qadr Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Al-Muqaranah* 4, no. 2 (2013).
- Zulkifli Mohamad al-Bakri. *Ramadhan al-Mubarak: Fadhilat dan Hukum Puasa*. Putrajaya: Pustaka Cahaya Kasturi Sdn. Bhd., 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maya Pardjer
 NIM : U20192044
 Program Studi : Ilmu Hadits
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Jember, 28 November 2025

Saya yang menyatakan



10000
 METEAL
 TEMPEL
 89587AKX211800112
 Maya Pardjer

NIM. U20192044

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

a. Bapak Batjo Nomay

1. Sejak kapan tradisi Bakar Damar ini mulai dilakukan di Desa Lutur?
2. Siapa yang pertama kali memperkenalkan tradisi ini di desa?
3. Apakah tradisi ini hanya sekadar budaya atau memiliki makna religius?
4. Apakah ada keyakinan tertentu yang membuat masyarakat tetap melaksanakannya?
5. Selain menyalakan pelita, apakah masyarakat juga melakukan ibadah khusus, seperti shalat malam, dzikir, atau doa tertentu?
6. Bagaimana tata cara dalam menyalakan lampu pelita ini?
7. Siapa saja yang boleh menyalakan damar ini?
8. Apakah tradisi ini masih dilakukan secara rutin hingga sekarang?
9. Apakah generasi muda masih antusias menjalankan tradisi ini?
10. Apakah pelita dinyalakan sepanjang malam?
11. Berapa malam tradisi ini dilaksanakan?

b. Bapak Robo Pardjer

12. Apa nama lain dari Tradisi Bakar Damar?
13. Apakah yang masyarakat yakini sehingga tetap melaksanakan tradisi ini hingga sekarang?
14. Bagaimana tata cara dalam menyalakan lampu pelita ini?
15. Siapa saja yang boleh menyalakan damar ini?
16. Apakah pelita dinyalakan sepanjang malam?
17. Berapa malam tradisi ini dilaksanakan?
18. Apa alasan tradisi ini tetap dipertahankan hingga sekarang?
19. Kenapa pintu rumah dibiarkan terbuka sampai terbit fajar?
20. Di mana saja pelita diletakkan saat tradisi berlangsung?
21. Bagaimana persiapan masyarakat sebelum malam pelaksanaan?

Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
 Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B.2217/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/11/2025 Jember, 1 Desember 2025
 Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 lembar
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Tokoh Agama, Bapak Batjo Nomay.
 di
 Kepulauan Aru

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : MAYA PARDJER
 NIM : U20192044
 Program studi : Ilmu Hadis
 Nomor Kontak : 081559527660
 Judul penelitian : Tradisi Bakar Damar pada malam Lailatul Qadar di Desa Lutur dalam Perspektif Living Hadis

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu hari.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER



a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan

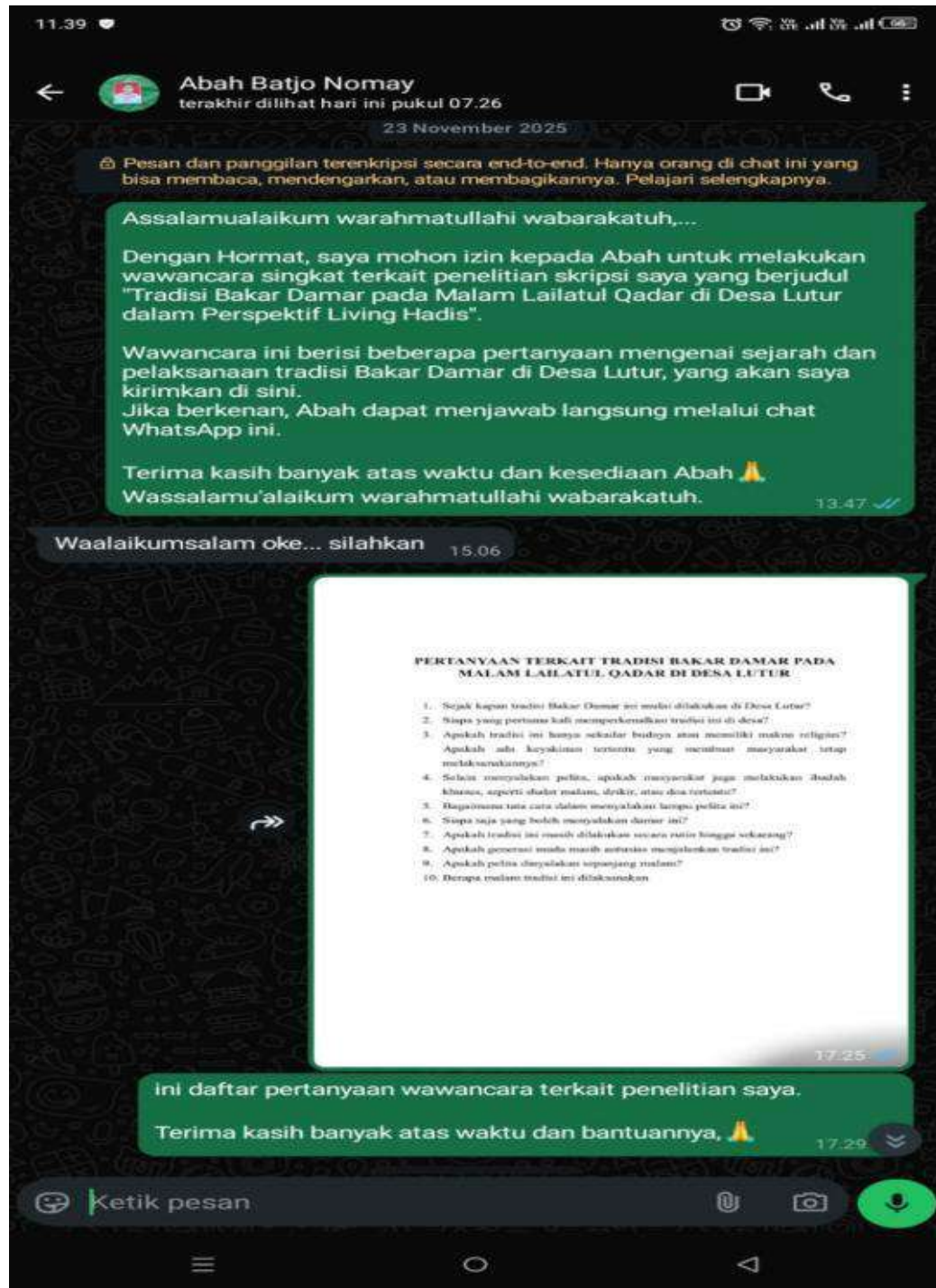
Kasman

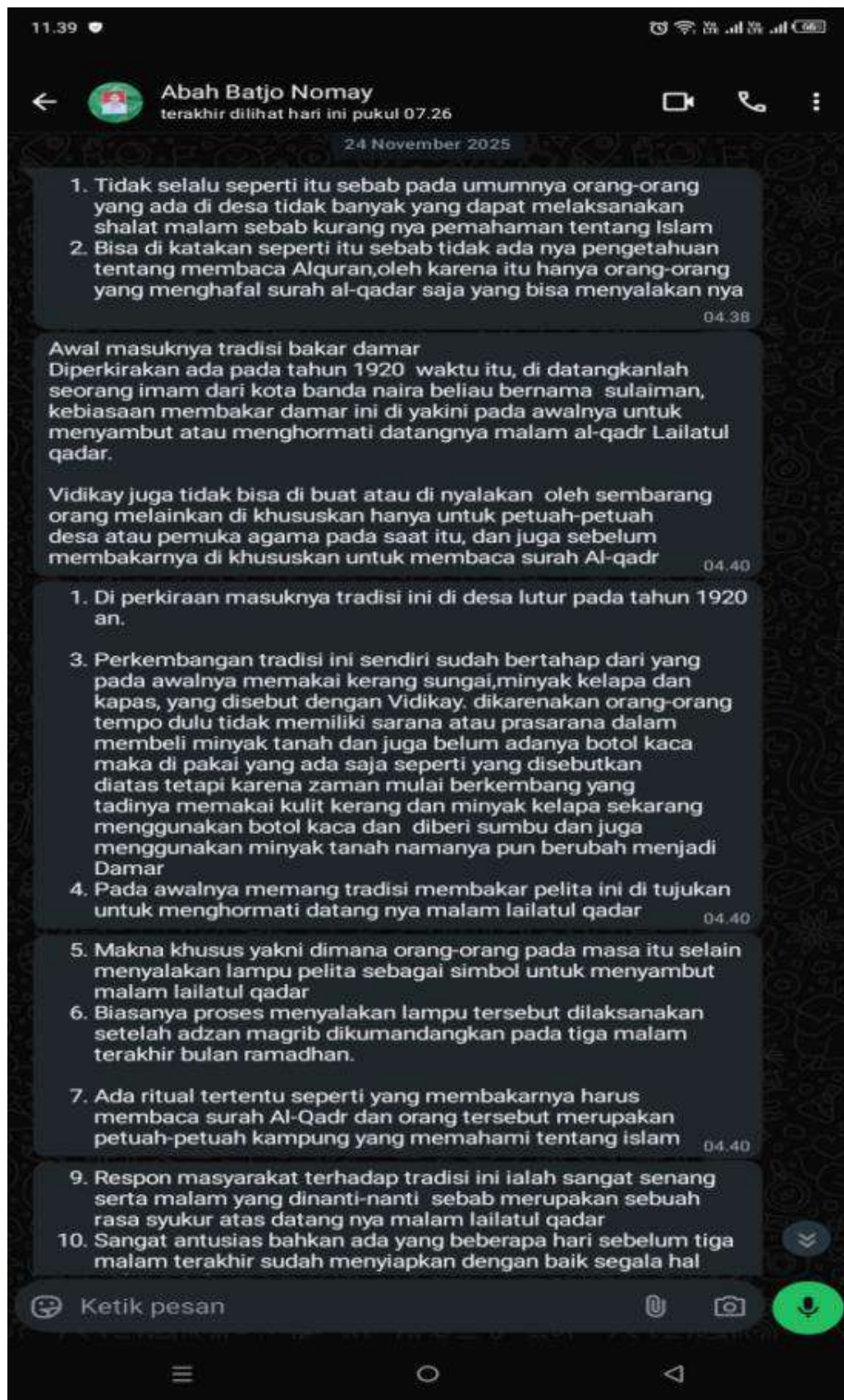


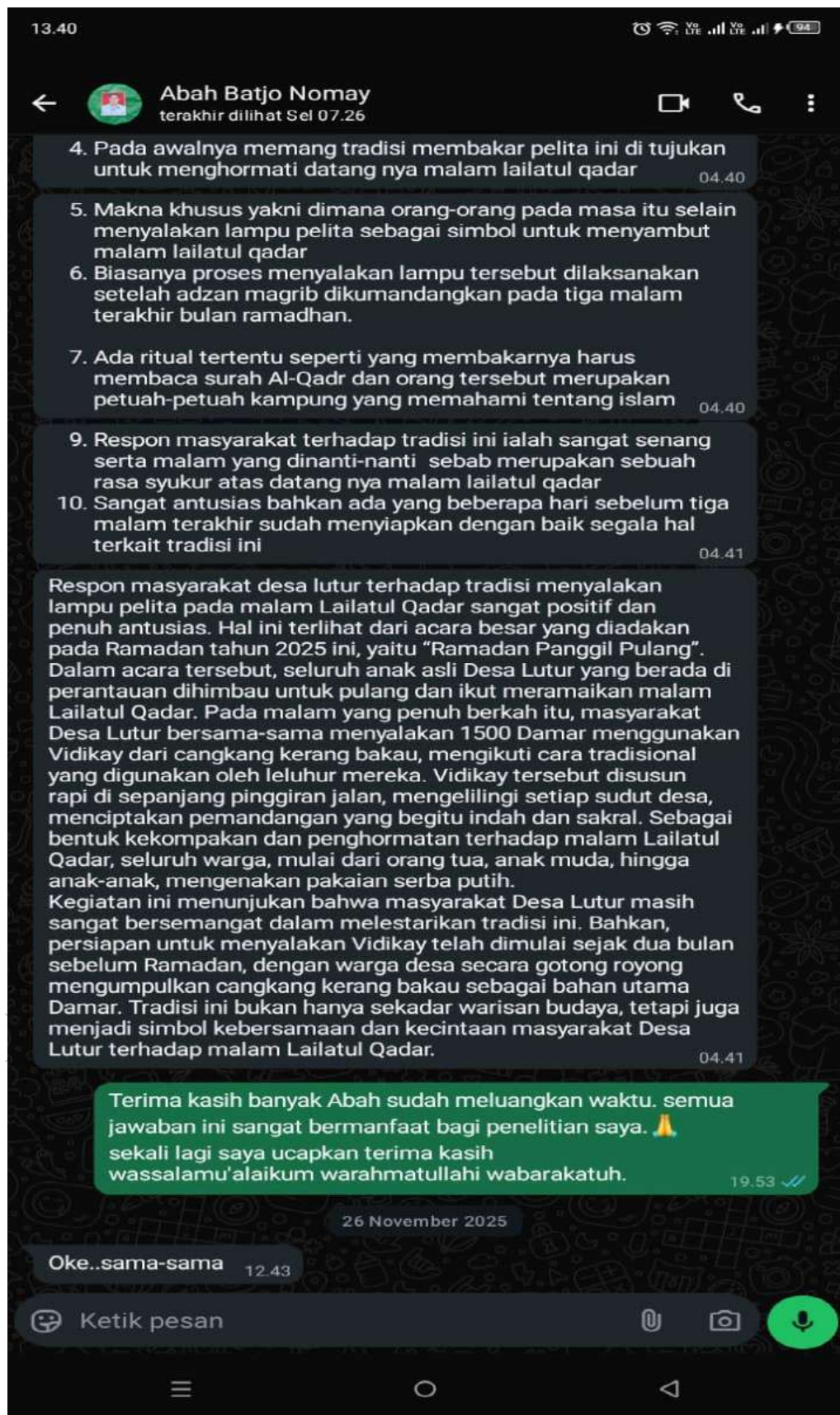
Lampiran 4

Tangkapan Layar Wawancara dengan Narasumber

Bapak Batjo Nomay



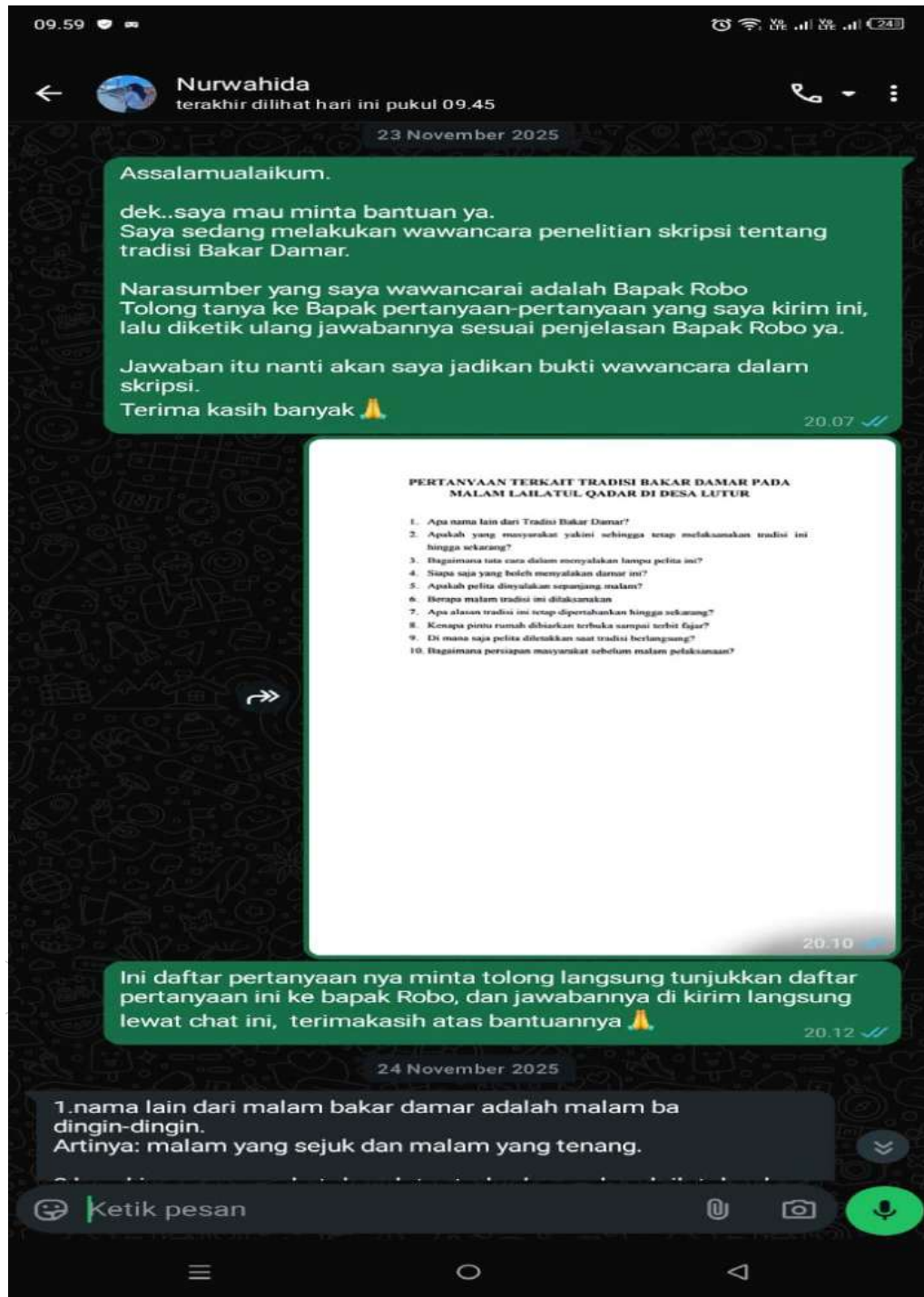


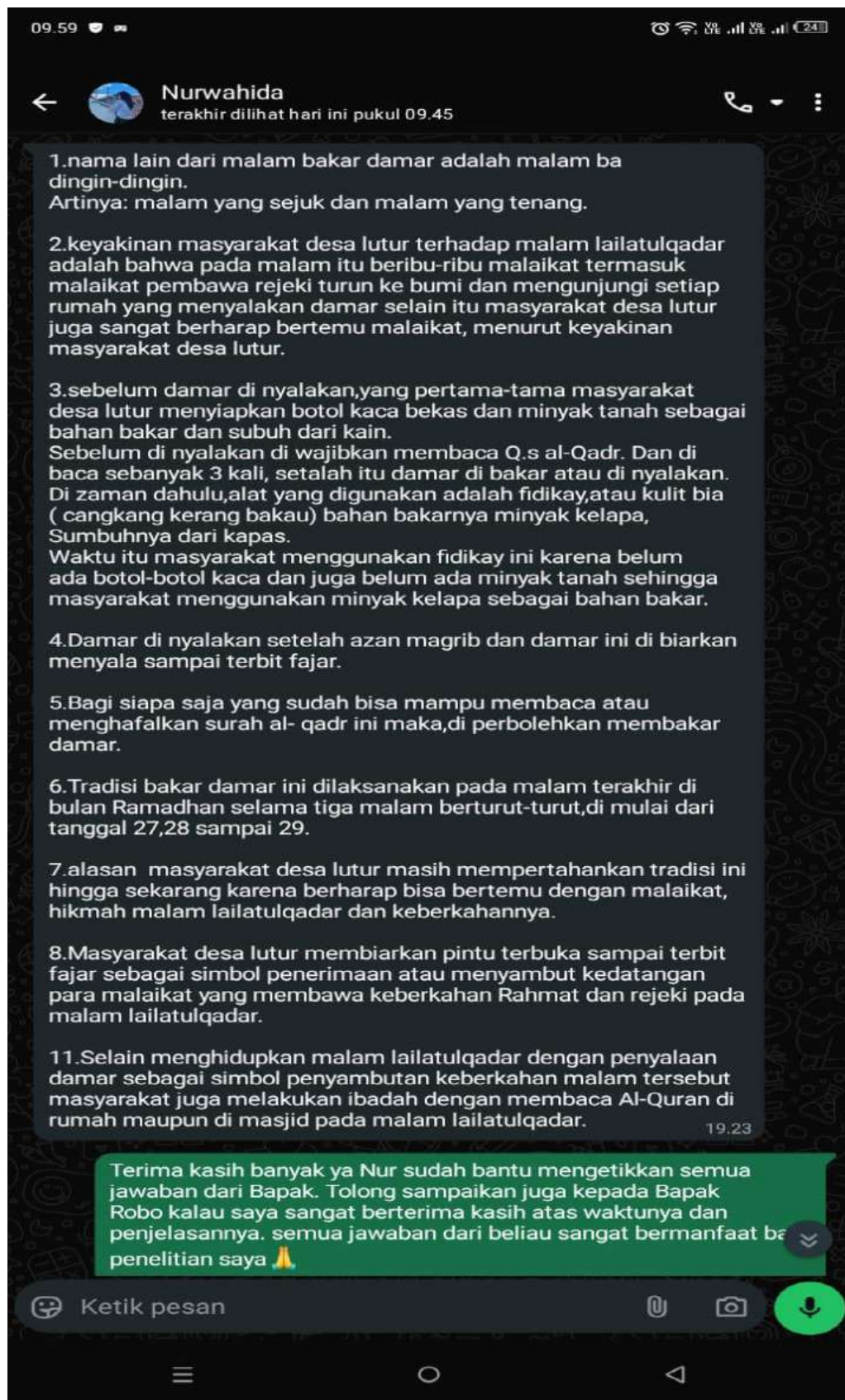


Lampiran 4

Tangkapan layar Wawancara dengan Narasumber

Bapak Robo Pardjer





Lampiran 5**Potret Pelaksanaan Tradisi Bakar Damar**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6**Potret Penyusunan Damar**

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Identitas Diri

Nama : Maya Pardjer
 NIM : U20192044
 Tempat, Tanggal Lahir : Lutur, 29 September 1999
 Alamat : Desa Lutur, Kecamatan Aru Selatan
 Utara, Kabupaten Kepulauan Aru,
 Provinsi Maluku
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Prodi : Ilmu Hadits
 Email : mayapardjer01@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD KRISTEN LUTUR
2. MTS BASUKI RAHMAT DOBO
3. MADRASAH ALIYAH AL-HILAL DOBO
4. SMK ASY-SYAFI'AH JEMBER